

Penulis: H.Ahmad Atabik, Lc., MSI

REPETISI REDAKSI AL-QUR'AN

**Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an
yang Diulang**

Editor: H. Ahmad Zaini, Lc., MSI

REPETISI REDAKSI AL-QUR'AN

**Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an
yang Diulang**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ahmad Atabik

REPETISI REDAKSI AL-QUR'AN (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Diulang) / Ahmad Atabik,-- cet.1.--
Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta 2014
x, 126 hlm., 14 cm x 21 cm.
ISBN:

1. Studi Al-Qur'an-- Tafsir Al-Qur'an 1. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit dan Penulis, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

REPETISI REDAKSI AL-QUR'AN
(Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Diulang)

Penulis: H. Ahmad Atabik, Lc., MSI

Editor: H. Ahmad Zaini, Lc., MSI

Setting Layout: Tim Idea Press Yogyakarta

Desain Cover: Fatkhur Roji

Cetakan Pertama; Juni 2014

Penerbit: IDEA Press Yogyakarta

Dicetak Oleh: CV. Idea Sejahtera

Alamat: Jl. Amarta, Diro RT 58 , Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Tlp: 0274-6466541, 0817263952

E-mail:idea_press@yahoo.co.id

PENGANTAR PENULIS

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah yang telah mencurahkan nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-nya kepada 'abdihi *al-faqīr* ini, sehingga bisa beraktifitas sebagai pendidik, berkarya sebagai peneliti dan bermasyarakat sebagai pengabdian dan pejuang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada pembawa pencerahan jagat raya ini, beliau Nabi Muhammad Saw., yang mengantarkan kita dari kegelapan menuju terang benerang.

Buku yang hadir dihadapan pembaca ini merupakan kajian tentang al-Qur'an yang obyek kajiannya adalah teks-teks al-Qur'an (*dirāsāt mā fī naṣṣ al-Qur'ān*). Maksudnya teks al-Qur'an dijadikan kajian penelitian dengan dianalisis menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Kajian teks yang dimaksud di sini adalah fenomena repetisi redaksi (*takrār al-āyāt*) yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengarahkan penelitian pada empat surat yang representatif karena banyak model dan pola repetisinya, yakni: Surat al-Syu'arā', surat al-Qamar, surat al-Rahmān dan surat al-Mursalāt. Repetisi redaksi al-Qur'an merupakan salah satu fenomena unik yang terdapat dalam

untaian ayat-ayat al-Qur'an. Para ulama terdahulu banyak mencurahkan perhatiannya meneliti dan menulis karya seputar hikmah dibalik rahasia pengulangan (*takrār*, atau dengan istilah repetisi).

Penelitian ini senantiasa dianggap sebagai penelitian yang menarik, karena salah satu gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah redaksinya yang tersaji secara berulang-ulang (repetisi ayat), sehingga banyak dijumpai dalam al-Qur'an ayat-ayat yang beredaksi mirip atau bahkan sama. Dalam penelitian ini juga dikaitkan antara repetisi al-Qur'an dengan Pengaruh Psikologis Repetisi terhadap Pembacanya; metode dakwah, metode belajar dan metode periklanan.

Upaya kami menelurkan karya tentang kajian pengulangan redaksi al-Qur'an ini berawal dari ketertarikan kami meneliti ayat-ayat yang mempunyai persamaan dan pengulangan redaksi ayat al-Qur'an (*takrār al-āyāt*), di samping juga permintaan para mahasiswa yang ketika kami menerangkan tentang berbagai redaksi al-Qur'an mereka antusias dan tertarik dengan kajian ini. Sehingga atas dorongan para mahasiswa dan dukungan keluarga terutama istri tercinta Khoridatul Mudhiah, S.H.I, serta buah cinta kami Helwa Zerlina Abqariya, memantapkan kami untuk mencetaknya dalam sebuah karya sehingga dapat dinikmati oleh para pengkaji Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara khusus dan para pengkaji Studi Islam pada umumnya. Terima kasih, istri dan anakku.

Rasa terima Kasih juga kami haturkan kepada, sahabat dan guru kami Dr. KH. Abdul Ghofur Maimun Zubair, MA. yang berkenan memberikan kata pengantar

terhadap karya ini. Tidak lupa kepada sahabat-sahabat pengelola Jurusan Ushuluddin, Ibu Kajor Ushuluddin Dr. Hj. Umma Farida, Lc., MA, *Keh* Mas'udi, S.Fil.I, MA. Dan *Kaji* Abdul Karim, SS., MA., yang hampir setiap hari senantiasa bersama-sama memikirkan kemajuan Ushuluddin STAIN Kudus. Terakhir sebagai penulis kami juga mengucapkan terima kasih kepada saudara *Kaji* Ahmad Zaini, Lc., MSI. yang bersedia mengedit tulisan kami.

'Alā kulli ḥāl, semoga tulisan yang singkat ini dapat membawa manfaat bagi penulis, pembaca dan pecinta ilmu, serta Civitas akademika STAIN Kudus. Atas segala kekurangan dalam tulisan ini saya mohon maaf. *Wallahu a'lam bi al-ṣawāb. Wallāhu yuwaḥḥiqunā limā yuḥibbuhu wa yardhāh..*

Lasem, 16 Maret 2014.

Ahmad Atabik

DAFTAR ISI

Kata pengantar	v
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tinjauan Pustaka	6
C. Kerangka Teori.....	11
BAB II KONSEP REPETISI DALAM AL-QUR'AN..	15
A. Repetisi dalam Sastra Arab	15
B. Pengertian Repetisi dalam al-Qur'an	21
C. Repetisi Ditinjau dari Aspek Psikologis...	25
BAB III KARAKTERISTIK REPETISI REDAKSI	
AL-QUR'AN	33
A. Bentuk Repetisi Redaksi dalam al-Qur'an..	33
B. Tipologi Repetisi Dalam al-Qur'an	53
C. Alasan-alasan pengulangan ayat dalam al-Qur'an	59
D. Tujuan Repetisi Ayat dalam al-Qur'an	63
BAB IV HIKMAH REPETISI REDAKSI DALAM	
AL-QUR'AN	67
A. Aneka Repetisi Redaksi dalam al-Qur'an...	67
1. Surat al-Syu'ara'	67

2. Surat al-Qamar	78
3. Surat al-Rahmān	87
4. Surat al-Mursalāt	99
B. Letak Persamaan dan Perbedaan Repetisi Ayat dalam Surat al-Syu'arā', surat al-Qamar, surat al-Rahmān dan surat al- Mursalāt	107
1. Pengaruh Psikologis Repetisi terhadap Pembaca	107
2. Persamaan dan Perbedaan antara surat al-Rahmān dan surat al-Mursalāt	109
C. Pengaruh Psikologis Repetisi terhadap Pembaca	111
1. Repetisi dan Metode Belajar.....	112
2. Repetisi dan Metode Dakwah.....	114
BAB V PENUTUP	117
Daftar Pustaka	121
Biografi Penulis	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an bagi kaum muslimin merupakan *verbum dei*¹(*kalām Allāh*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Ia diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada ummat manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan senantiasa menegakkan fondasi kehidupan yang didasarkan atas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan risalah-Nya.²

¹Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001), hlm. 1. Lihat juga kitab-kitab '*Ullūm al-Qur'ān*', mayoritas para ulama' sepakat bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan. Kecuali persoalan apakah al-Qur'an itu makhluk yang berarti *jadid* atau bukan. Bagi mereka yang berafiliasi pada aliran teologis Mūṭazilah, menganggap bahwa al-Qur'an adalah ciptaan (*makhluk*). Sementara orang-orang sunni masih dalam keyakinan semula yakni bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang azali dan *qadīm*.

²Selain fungsi diatas, al-Qur'an juga berfungsi sebagai kitab "dokumentasi sejarah" yang memberitahukan kejadian-kejadian masa

Kesempurnaan petunjuk al-Qur'an tercermin dalam tema-tema yang dikandungnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pola hubungan dengan Tuhan (hubungan vertikal), hubungan antara sesama manusia (hubungan horizontal), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Selain berfungsi sebagai *hudan*, al-Qur'an juga merupakan mukjizat terbesar sepanjang sejarah peradaban kehidupan manusia. Inilah yang membedakan al-Qur'an dengan mukjizat Nabi lainnya yang bersifat materi dan temporal. Al-Qur'an adalah mukjizat *ma'nawī* dan kekal abadi sepanjang masa hingga hari akhir zaman.

Kemukjizatan al-Qur'an tidak dapat dilihat hanya dari satu aspek saja tetapi bersifat multidimensi. Keunikan dan keindahan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditujukan kepada bangsa Arab lima belas abad silam. Ia diturunkan di tengah-tengah lingkungan komunitas di mana puisi dan sastra merupakan bidang keahliannya. Maka untuk menundukkan bangsa Arab, Allah menurunkan al-Qur'an yang mempunyai mukjizat dalam bentuk teks bahasa dengan susunan dan ritme yang sangat indah dan menakjubkan.³

lalu seperti sejarah Nabi-Nabi dan lain sebagainya, Kejadian-kejadian yang sekarang dan berita-berita yang akan datang. Lihat Mannā' Khalil al-Qattān, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 106. Dalam kerangka yang lebih luas, Harun Nasution mengatakan bahwa ajaran al-Qur'an meliputi aspek hukum, teologi, filsafat, mistisisme, pembaharuan dan lain sebagainya.

³M. Quraishy Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 112.

Kesempurnaan al-Qur'an terjalin dalam ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya yang spesifik, *balāghah*nya tidak mampu terjangkau oleh kemampuan akal, kefasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, lafaznya adalah pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan al-Qur'an.⁴

Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa khas yang tidak dapat ditiru oleh sastrawan Arab sekalipun. Mereka mengetahui bahwa al-Qur'an memakai bahasa dan lafaz mereka, tetapi mereka mengakui bahwa ia bukanlah puisi, prosa atau syair sehingga mereka mengaku tak berdaya untuk membuat yang serupa itu.⁵

Salah satu gaya bahasa al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang (repetisi) redaksi ayat-ayat atau kisah tertentu, sehingga banyak dijumpai dalam al-Qur'an ayat-ayat yang beredaksi mirip bahkan banyak juga pengulangan redaksi yang sama. Fenomena ini merupakan realitas menarik yang tidak dapat dihindari oleh para mufassir.

Dalam salah satu ayatnya, al-Qur'an mengakui realitas diatas, al-Qur'an mengandung ayat yang berulang-ulang adalah suatu realitas yang tak terbantahkan. Kesimpulan ini sebagaimana didukung dan dinyatakan oleh ayat 23 dari al-Zumar:

⁴Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Haula Khas{ais} al-Qur'an*, hlm. 14-15.

⁵Sayyid Aqil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 3.

اللّٰهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِي....

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, sebuah kitab yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang..

Menurut al-Khaṭīb al-Iskāfi, dari 114 surat al-Qur'an, hanya 28 buah surat atau sekitar 25% surat yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip. Sementara Tāj al-Qurrā' al-Karmānī menyatakan bahwa ia menemukan 11 surat atau kurang dari 10% yang tidak mengandung ayat-ayat yang mirip.⁶

Realitas ini dipandang oleh sebagian orientalis sebagai lahan subur untuk diserang. Sebagian orientalis menganggap bahwa jika redaksi al-Qur'an tidak banyak yang diulang niscaya al-Qur'an hanya tersisa beberapa kertas saja.⁷

Dari kalangan orientalis, John Wansbrough, dalam bukunya *Qur'anic Studies* menebarkan kecurigaan dan mempertanyakan keaslian al-Qur'an berdasarkan analisis sastranya terhadap duplikasi atau repetisi di dalam al-Qur'an.⁸ Lebih jauh ia mengatakan bahwa banyak terdapat pengulangan yang sebenarnya isinya identik. Sebagai

⁶Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.8-9.

⁷Muhammad Hamdi Zaqqūq, *Ḥaqāiq al-Islām fī Muwājahāt Syubhāt al-Musyakkikīn*, (Kairo: Wuzarāt al-Auqāf al-Miṣriyyah, 2002), hlm 76.

⁸W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufiq Adnan Amal, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 78.

contoh, pengulangan 31 ayat dalam surat al-Rahmān. Hal ini menyebabkan susunan al-Qur'an menjadi tidak sistematis dan monoton. Menurut Goldziher adanya susunan seperti itu karena pengumpulan dari sobekan, kulit-kulit dan lain sebagainya yang menyebabkan campur-aduk dan tidak seimbang.⁹

Sementara itu, bagi kalangan umat Islam sendiri, repetisi ayat atau pengulangan redaksi memunculkan berbagai penafsiran. Menurut Baidan,¹⁰ sebagian mufasir merasa enggan untuk memperpanjang pembahasan terhadap ayat-ayat tersebut karena adanya kekhawatiran munculnya kesan *tautology* (majaz berupa pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata yang berlebih dan tidak diperlukan dalam penafsiran) dalam al-Qur'an. Sedangkan sebagian mufasir menganggap perlu untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat yang diulang redaksinya, karena dengan kajian tersebut akan diperoleh satu pemahaman yang utuh atas makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang diulang redaksinya tersebut. Di samping itu kajian tersebut akan membantu mengungkap rahasia atau hikmah yang ada di balik pengulangan ayat sehingga kesan negatif di atas akan hilang dengan sendirinya.

Sepintas dapat diakui bahwa banyaknya ayat-ayat yang diulang dalam al-Qur'an terkesan bahwa Sang Pemberi firman seakan-akan kurang kata-kata

⁹Mashur Sirojudin Iqbal, *Ringkasan dan Kritikan terhadap Buku Mohammadism*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hlm. 33.

¹⁰Nasruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm.10.

dalam menyampaikan firman kepada sang pembawa risalah. Adanya pengulangan redaksi juga terkesan sia-sia, karena akan memunculkan makna dan maksud yang sama. Padahal kalau menilik pendapat para ulama bahwa ayat-ayat yang diulang itu mempunyai peran, fungsi dan maksud yang berbeda karena di dalamnya terkandung rahasia dan hikmah yang cukup luas. Bahkan Imam al-Ghazali, dengan tegas mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada pengulangan makna,¹¹ meskipun terdapat ayat yang beredaksi mirip dan terkesan diulang-ulang.

B. Tinjauan Pustaka

Repetisi merupakan salah satu fenomena menarik yang terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab¹² tentu dalam seni pengungkapannya menggunakan teori dan kaedah-kaedah yang juga digunakan oleh bahasa Arab, bahasa induk. Tidak ketinggalan pula kaedah dan seni pengungkapan model repetisi.

Sebagai fenomena yang menarik, banyak sekali pengkaji atau sarjana yang menitikberatkan pembahasannya pada fenomena repetisi ini. Ulama klasik maupun kontemporer banyak membahas tema ini dengan berbagai macam variannya. Di antara mereka ada yang

¹¹Batasan pengulangan adalah apabila dalam ayat-ayat yang di ulang tidak mengandung fungsi dan guna. Lihat: Abu Hamid al-Ghazali, *Jawāhir al-Qur'ān wa Duraruhū*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), hlm. 50.

¹²Lihat: Q. S. 12: 2,13: 37,16:103,20:113,26:125,39:28,41:3,43:3.

menorehkan karyanya secara khusus membahas tentang tema ini, ada pula yang memasukkan tema ini dalam sub judul karya mereka.

Al-Qur'an tidak akan pernah kering dan habis meski telah dibahas dan ditimba ilmunya oleh jutaan orang sekalipun. Walaupun telah banyak ulama yang menorehkan tintanya untuk membahas tema ini, namun penulis ingin ikut andil menuangkan ide-idenya berkenaan dengan tema ini.

Para pendahulu yang telah menorehkan tintanya untuk sebuah karya berkenaan tema ini misalnya, Maḥmūd bin Hamzah bin Naṣr al-Karmānī yang menulis kitab *Asrār al-Takrār fī al-Qur'ān* (Rahasia Pengulangan dalam al-Qur'an). Dalam karya ini al-Karmānī mengungkap jumlah redaksi yang mirip dalam al-Qur'an dengan memberikan keterangan adanya kemiripan atau tidak pada masing-masing ayat.¹³

Karya ini merupakan tema khusus yang memuat tentang pengulangan (*takrār*) berdasarkan ayat-ayat yang mirip (*mutasyābih*), sebagaimana dijelaskan oleh al-Karmānī dalam pendahuluan kitabnya:

فإن هذا كتاب أذكر فيه الآيات المتشابهات التي تكررت في القرآن وألفاظها متفقة ولكن وقع في بعضها زيادة أو نقصان أو تقديم أو تأخير أو إبدال حرف مكان حرف أو غير ذلك مما يوجب

¹³Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār fī al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Fitṣām, t.th.), hlm. 17

اختلافا بين الآيتين أو الآيات التي تكررت من غير زيادة ولا نقصان وأبين ما السبب في تكرارها والفائدة في إعادتها.¹⁴

Artinya: Kitab ini di dalamnya menyebutkan ayat-ayat *mutaṣābihat* yang diulang dalam al-Qur'an dan lafaz-lafaznya bersesuaian akan tetapi di dalamnya terdapat bagian-bagian yang ditambah atau dikurangi, di letakkan di depan atau belakang, perubahan peletakan huruf dan lain sebagainya, yang menyebabkan adanya perbedaan antara kedua ayat tersebut. Selain itu, kitab ini menyebut juga ayat-ayat yang diulang tanpa adanya penambahan dan pengurangan. Dalam kitab ini, saya menjelaskan sebab-sebab dan faedah repetisi ayat-ayat tersebut.

Ulama selain al-Karmānī, terdapat pula ulama-ulama klasik yang membahas tema ini, di antaranya al-Zarkasyī, dalam *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*. Dalam karyanya ini, al-Zarkasyī membahas tema repetisi ini dalam sebuah sub judul yang membahas tentang ilmu-ilmu al-Qur'an. Dalam sub judul tema tersebut terdapat pembahasan tentang "*takrār al-kalām*"¹⁵. Tidak banyak repetisi yang disinggung oleh al-Zarkasyi dalam sub bahasannya ini, hanya faedah repetisi dan orisinilitasnya dari bahasa Arab yang disinggung dalam pembahasan ini.

Ibnu Qutaibah, dalam karyanya *Ta'wīl Musykil al-Qur'an* memasukkan pengulangan dalam sub judul dalam kitabnya "*Bāb Takrār al-Kalām wa al-Ziyādah fihī*". Dalam

¹⁴*Ibid.*

¹⁵ Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, Jld, III (Kairo: Iṣā al-Bābi al-Ḥalabī wa Syirkahu, tth.), hlm. 9

karyanya ini Ibn Qutaibah menekankan repetisi dalam 4 aspek bahasan. *Pertama*, repetisi kisah-kisah dan berita kaum-kaum terdahulu. *Kedua*, repetisi redaksi dari satu jenis yang bahasannya terbagi satu sama lain. *Ketiga*, repetisi khusus dalam surat al-Rahman. *Keempat*, repetisi makna dengan dua lafaz yang berbeda.¹⁶

Al-Iskāfi dalam karyanya *Durrat al-Tanzīl wa Gurrat al-Ta'wīl; fi Bayān al-Āyāt al-Mutasyābihāt fi Kitābillah al-'Azīz*, memasukkan kategori *takrār* dalam pembahasan karyanya ini. Kitab ini membahas pengulangan ayat dalam suatu surat yang ada dalam al-Qur'an. Dalam kitab ini beliau hanya menyebut ayat-ayat yang sama atau lafaz yang sama, lalu memberi makna *lugāwī* dan terkadang memberi keterangan tentang faedah dan jumlah pengulangan ayat tersebut, namun pembahasan di dalamnya belum mencapai pengungkapan rahasia pengulangan ayat secara mendalam.¹⁷

Motode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi mirip, ditulis Nashruddin Baidan. Dalam disertasinya, Nasruddin Baidan mengkaji ayat-ayat beredaksi mirip yang disertai dengan penafsirannya. Dalam membicarakan pengulangan kisah dalam al-Qur'an, penulis menggunakan referensi karya al-Tihāmi Naqrah yang berjudul *Sikūlūjiyyah al-Qiṣṣah fi al-Qur'ān*. Dalam karya disertasi di Universitas Algeria ini al-

¹⁶Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*, ed. Ahmad Shaqr, (Kairo: Dār al-Turās, 1973), hlm. 232.

¹⁷ Lihat kandungan kitab, al-Khaṭīb al-Iskāfi, *Durrat al-Tanzīl wa Ghurrat al-Ta'wīl; fi Bayān al-Āyāt al-Mutasyābihāt fi Kitābillah al-'Azīz*, (Bairūt: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1973).

Tihāmi mengupas tentang Psikologi Kisah-Kisah dalam al-Qur'an. Pada bab III buku ini dipaparkan tentang repetisi kisah dalam al-Qur'an. Dalam membahas repetisi ini al-Tihāmi Naqrah menguraikan alasan, sebab, letak dan metode repetisi kisah-kisah dalam al-Qur'an.¹⁸

Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi dalam karyanya yang berjudul *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Maṭānī* dan Mustafa al-Maraghi yang berjudul *Tafsīr al-Marāghī* banyak sekali mengungkap repetisi ayat-ayat yang redaksi mirip dan sama.¹⁹

Dari berbagai literatur tentang repetisi ayat dalam al-Qur'an, penulis belum menemukan penelitian yang membahas secara mendalam tentang repetisi dalam al-Qur'an, sehingga hal ini menyediakan peluang besar bagi penulis untuk mengkaji persoalan ini secara sistematis dan mendalam. Tulisan ini berupaya menyajikan tipologi repetisi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang tergambar dalam keempat surat; surat al-Syu'arā', surat al-Qamar, surat al-Rahmān, dan al-Mursalāt, keempat surat ini mengandung banyak model dan pola repetisi. Di samping itu, dibahas pula persamaan dan perbedaan di antara keempat surat tersebut beserta hikmah yang terkandung di dalamnya.

¹⁸Lihat selengkapnya: Al-Tihāmi Naqrah, *Sikūlūjiyyah al-Qiṣṣah fī al-Qur'ān*, (Algeria, Jāmi' al-Jazair, 1991), hlm. 111-115.

¹⁹Lihat selengkapnya penafsiran-penafsiran kedua karya tafsir ini dalam: Al-Marāghī al-, Ah}mad Mustafā *Tafsīr al-Marāghī*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1974). Dan: Abū Faḍl Syihābuddīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Maṭānī*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1997).

C. Kerangka Teori

Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi Nabi Muhammad saw, memiliki tingkat keindahan bahasa yang paling tinggi dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang mukmin, tetapi juga orang kafir. Berbagai riwayat menyebutkan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh kaum Muslim.²⁰

Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang khas dan unik. Di antara karakteristik keunikannya terletak pada redaksinya yang tersaji secara berulang-ulang (repetitif). Hal ini diakui sendiri oleh al-Qur'an dalam sebuah ayatnya:

اللّٰهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِي...²¹

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, sebuah kitab yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang..

Ayat inilah yang menyemaikan inspirasi kepada sebagian pakar ilmu al-Qur'an untuk memunculkan teori *takrār* (repetisi, pengulangan) dalam al-Qur'an.

Tidak sedikit para tokoh Muslim yang memberikan perhatian khusus pada persoalan *takrār* dalam al-Qur'an, sehingga lahirlah berbagai karya mereka yang serius mengkaji persoalan ini. Misal, Maḥmūd bin Hamzah bin Naṣṣār al-Karmānī dengan karyanya yang berjudul *Asrār*

²⁰M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2000), hlm. 23.

²¹Q. S. Al-Zumar: 23.

al-Takrār fi al-Qur'ān (Rahasia Pengulangan dalam al-Qur'an),²² al-Zarkasyī, dalam salah satu sub bab kitabnya *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān*²³ terdapat pembahasan tentang "*takrār al-kalām*", Ibnu Qutaibah, dalam karyanya *Ta'wīl Musykil al-Qurān*²⁴ memasukkan *takrār* dalam sub bab "*Takrār al-Kalām wa al-Ziyādah fīhi*", dan lain sebagainya.

Alasan yang melatari perhatian dan kajian mereka adalah bahwa repetisi redaksi dalam al-Qur'an bukanlah repetisi yang kering makna melainkan sarat dengan pesan dan hikmah.

Alasan ini senada dengan teori yang dimunculkan oleh Imam al-Ghazali bahwa meskipun di dalam al-Qur'an terdapat banyak pengulangan kata, namun di sana tidak ada pengulangan makna.²⁵

Al-Zarkasyī memberikan statement penguat bahwa adanya *takrār* (repetisi, pengulangan) dalam al-Qur'an justru semakin memperindah susunan kalimat, terutama kata-kata yang memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lain.²⁶

²²Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār fi al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Itisām, t.th.)

²³Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān*, Jld, III (Kairo: Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syirkahu, tth.),

²⁴Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*, ed. Ahmad Shaqr, (Kairo: Da'r al-Turāṣ, 1973)

²⁵Batasan pengulangan adalah apabila dalam ayat-ayat yang di ulang tidak mengandung fungsi dan guna. Lihat: Abu Hamid al-Ghazali, *Jawāhir al-Qur'ān wa Duraruhū*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), hlm. 50.

²⁶ Al-Zarkasyī, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān...*, hlm. 9.

Pemahaman lebih mendalam juga dikemukakan oleh al-Zamakhsharī dalam karya monumentalnya *al-Kasysyāf* sebagai berikut,

إن في التكرير تقريرا للمعاني في الأنفس. وتثبيتا لها في الصدور.
ألا ترى أنه لا طريق إلى حفظ العلوم إلا ترديد ما يرام حفظه
منها. كلما زاد ترديده كان أمكن له في القلوب، وأرسخ له في
الفهم، وأثبت للذكر، وأبعد من النسيان.²⁷

Artinya: Fungsi pengulangan adalah menetapkan makna dalam jiwa dan memantapkannya di dalam hati. Bukankah cara yang tepat untuk menghafalkan pengetahuan dan ilmu itu dengan mengulang-ulang supaya dapat dicerna dan dihafal. Segala sesuatu manakala lebih sering diulang maka akan lebih menetap dalam hati, lebih mantap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian.

Dari beberapa teori di atas, nampaklah bahwa repetisi redaksi dalam al-Qur'an sarat dengan makna dan kaya akan hikmah. Bahkan teori modern yang ditelurkan oleh para ahli periklanan sangat respek terhadap gaya dan pola repetisi ini karena dianggap lebih efektif untuk mempengaruhi psikologi dan daya tarik masyarakat.

Berpijak dari teori-teori di atas, maka dalam penelitian ini penulis berupaya memotret persoalan

²⁷ Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

repetisi redaksi dalam al-Qur'an melalui pendekatan induktif, yakni berupaya menganalisa data-data khusus mengenai pengulangan ayat dalam al-Qur'an kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum.

BAB II

KONSEP REPETISI DALAM AL-QUR'AN

A. Repetisi dalam Sastra Arab

1. Pengertian repetisi (*takrār*) dalam sastra Arab

Repetisi atau pengulangan dalam perspektif bahasa Arab berarti *takrār* atau *takrīr* yang mempunyai *maṣḍar* dari *fi'il mādli karrara* bermakna *raddada* dan *a'āda*²⁸ mengikuti wazan *taf'āl*, bukan bermakna analogi atau perbandingan. Lain halnya dengan *taf'il* sebagaimana dikatakan oleh mazhab Sibawaih. Sedang menurut ulama' Kufah *takrār* merupakan *maṣḍar* dari wazan *fa'ala*, *alif* pada lafaz *takrār* merupakan pengganti dari *takrīr yā'*.²⁹ Sedang menurut Ibnu Mandzur makna *takrār* adalah *i'adat asy-syai'i mirāran* (mengulangi sesuatu secara terus-menerus).³⁰

Dalam perspektif ilmu balaghah, para ulama balaghah (*bulagā'*) mendefinisikan *takrār*; *dalālat al-lafdzi*

²⁸Al-Fairuzabādī, *al-Qāmūs al-Muḥīt*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1995), Jld. VI, hlm. 178.

²⁹Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo, Maktabah Ṭisā al-Ḥalabī, tth), Jld, III, hlm. 8.

³⁰CD Maktabah at-Tafsir wa Ulum al-Qurān Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, huruf *tā*, *kaf ra*.

'alā al-ma'nā muraddadan (kata yang menunjukkan makna karena adanya repetisi), seperti dalam contoh;

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.*

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa ayat yang kedua berfungsi sebagai penegas (*ta'kīd*) dan untuk menakut-nakuti atau mencegah.³¹

Menurut ulama' balaghah, pembahasan tentang *takrār* ini erat kaitannya dengan pembahasan tentang *iṭnāb* (melebih-lebihkan perkataan). Sedang *bulagā'* mendefinisikan *iṭnāb*; *ta'diyyat al-ma'nā bi lafẓin azyada minhu lifāidatin* (mendatangkan makna dengan ucapan yang melebihi makna semestinya karena mempunyai faedah tertentu (bukan melantur),³² contohnya;

وقل جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقا³³

Artinya: *Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*

Menurut Imam Akhdhari, karena demikian dekatnya hubungan antara *takrār* dengan *iṭnāb* ini, maka pembahasan

³¹ Lihat: Imam Akhdhari, *Ilmu Balaghoh; Tarjamah Jauhar al-Maknun*, terj. Moch. Anwar (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1993), hlm. 114.

³² *Ibid*,

³³ Lihat: Q. S. Al-Isra; 81. Contoh tersebut menerangkan bahwa kalimat (*Inna al-Bāṭila kāna zahūqā*) diikutkan pada kata *al-Bāṭil* yang pertama. Padahal kalimat yang kedua itu mencakup makna yang terkandung dalam kalimat yang diikutinya.

tentang *takrār* dimasukkan dalam pembahasan *itnāb*. Jadi *itnāb* lebih umum daripada *takrār*.³⁴

2. Antara *takrār* dan *taukīd lafẓī*

Dalam wacana bahasa Arab, terdapat kedekatan pemahaman antara *takrār* (repetisi) dan *taukīd lafẓī* (penegasan berbentuk lafaz). Namun ulama nahwu (*nuḥāt*) menyatakan bahwa *takrār* lebih umum daripada *taukīd lafẓī*. *Taukīd lafẓī* adalah pengulangan dari lafal pertama atau dengan sinonimnya baik berupa *ism*, *fi'il*, *huruf* maupun *jumlah* (konteks kalimat), walaupun pengulangan itu terletak dalam konteks kalimat yang berbeda, seperti kalimat *iqāmah* untuk shalat; *Qad qāmat aṣ-ṣalāt*, *Qad qāmat aṣ-ṣalāt*.³⁵

Pembahasan *takrār* tidak sebatas pada pengulangan lafal, akan tetapi juga mencakup pada pengulangan makna, seperti yang banyak terkandung dalam al-Qur'an. Menurut

³⁴ Imam Akhdhari membagi *Itnāb* dalam 8 bagian, bagian-bagian tersebut membentuk fungsi *itnāb*: *Pertama*, menjelaskan yang samar. *Kedua*, mengakhiri pembicaraan dengan ucapan yang berfaedah, meskipun kalam itu cukup tanpa ucapan tersebut (*Iḡāl*). *Ketiga*, mengikutkan kalimat jumlah kepada kalimat jumlah lainnya padahal kalimat yang mengikutinya itu mencakup kepada makna yang terkandung dalam kalimat yang diikutinya, (*tazyīl*). *Keempat*, mengulang-ulang kalimat (*takrār*). *Kelima*, berpaling dari suatu "kalimat jumlah" ke "kalimat jumlah" yang lainnya yang ada hubungannya (*itirād*). *Keenam*, menyempurnakan pengertian (*taknūl*), atau menjaga dari salah faham (*iḥtirās*). *Ketujuh*, menyempurnakan kalam agar tidak menimbulkan salah tujuan (*tatnūm*). *Kedelapan*, mengatafkan yang khusus pada yang umum. Lihat: Imam Akhdhari, *Ilmu Balaghoh*....., hlm. 116-119.

³⁵ Abd al-Mun'im al-Sayyid Hasan, *Zāhirāt al-Takrār fi al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Maṭbūāt al-Dauliyyah, 1980), hlm. 18.

Raja' I'd bentuk *taukīd lafẓī* itu tidak mencerminkan seni ungkapan, kecuali apabila penegasan (*taukīd*) ini dilandasi oleh perasaan hati dan emosional dalam persesuaian konteks penggunaan bahasa.³⁶

Posisi *taukīd lafẓī* dalam konteks kalimat berbeda dengan *takrār*. Di syartkan dalam *taukīd lafẓī* posisi antar kata yang diulang harus berdampingan, seperti dalam contoh; *Akhāka akhāka*. Sedang dalam *takrār* tidak disyaratkan berdampingan, terkadang kedua lafal yang bisa berdampingan (mirip dengan *taukīd lafẓī*), terkadang tidak berdampingan.³⁷

Dalam kasus pengulangan dua kata *dakka* dan *ṣaffa* dalam firman Allah surat Fajr;

كَلَّا إِذَا دَكَتِ الْأَرْضُ دَكَا دَكَا، وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفَا صَفَا

Artinya: *Jangan. Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.*

Ulama nahwu bersilang pendapat mengenai status kedua lafaz tersebut, *takrār* atau *taukīd lafẓī*. Sebagian menyatakan bahwa keduanya masuk dalam kategori *taukīd lafẓī* namun sebagian yang lain menyatakan bahwa keduanya merupakan bentuk *takrār*. Bahkan Ibn Hisyam kontradiksi dengan pendapatnya sendiri. Dalam karyanya *al-Qaṭr* Ibn Hisyam menyatakan bahwa kedua kata tersebut masuk kategori *taukīd lafẓī*, namun dalam karyanya yang

³⁶Raja' I'd, *Falsafat al-Balāḡah, baina at-Taḡniyyah wa al-Taṭawwur*, (Alexandria; Mansya'ah al-Ma'ārif, tth.), hlm. 111.

³⁷Abd al-Mun'im al-Sayyid Hasan, *Zāhirāt al-Takrār.....*, hlm. 18.

lain *al-Syuzūr*, Ibn Hisyam memasukkan keduanya dalam kategori *takrār*.³⁸

Kesimpulan perbedaan itu terletak pada pemahaman kalimat. Kelompok yang menyatakan bahwa kedua lafal tersebut termasuk *taukīd lafẓī* menjelaskan bahwa goncangan atau benturan (*dakka*) yang akan ditimpakan pada bumi hanya sekali, dan para malaikat yang berbaris hanya satu baris.³⁹ Hal ini dikuatkan oleh ayat:

وحملت الأرض والجبال فدكتا دكة واحدة.⁴⁰

Artinya: Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.

Kelompok yang menyatakan bahwa kedua lafal tersebut masuk kategori *takra>r*, menjelaskan bahwa goncangan yang akan ditimpakan pada bumi sebanyak dua kali, dan malaikat akan berjajar dalam beberapa barisan (*s}aff*). Makna yang terkandung dari kedua lafal tersebut adalah benturan demi benturan, barisan demi barisan (*dakka ba'd dakk, s}aff ba'd s}aff*).⁴¹

Perbedaan lain antara *takrār* dengan *taukīd lafẓī* yaitu *taukīd lafẓī* bisa juga terbentuk dari makna sinonimnya, seperti; *ra'aitu asadan laisan* (*asad* dan *lais* adalah satu arti, yakni harimau). Sedang *takrār* hanya bisa terbentuk dari lafal atau kalimat yang diulang saja. Apabila di antara

³⁸ *Ibid*, 19.

³⁹ *Ibid*.

⁴⁰ Lihat: Q. S. al-Hāqqah: 14.

⁴¹ Abd al-Mun'im al-Sayyid Hasan, *Zāhirāt al-Takrār fi al-Qur'ān...*, hlm. 19.

dua konteks (jumlah) kalimat yang sama terdapat *harf 'at f* (huruf penyambung), maka pembahasan tersebut masuk dalam kategori *takrār* bukan *taukīd lafẓī*, sebab dalam *taukīd lafẓī* tidak ada pemisah antara penegas (*muakkid*) dan yang ditegaskan (*muakkad*), seperti; *ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ*. Menurut al-Zamakhshārī, konteks kalimat yang kedua bukanlah *ta'kid* (penegas) dari yang pertama, akan tetapi ia adalah *ta'sīs* (konstruksi) dari konteks kalimat pertama. Sebab, konteks kalimat kedua lebih jelas dari pada konteks kalimat pertama (peringatan kedua lebih jelas daripada peringatan yang pertama).⁴²

3. *Takrār* dalam syair-syair Arab

Pengulangan redaksi (*takrār al-kalām*) bukan saja terdapat dalam teori-teori ilmu balaghah dan nahwu, akan tetapi bentuk-bentuk pengulangan (repetisi) redaksi dapat juga ditemukan pada syair-syair orang-orang Arab, seperti perkataan Muhalhil ketika ia meratapi saudaranya, Kalib:

علي أن ليس عدلا من	كليب	إذا ما ضير جيران المجير
علي أن ليس عدلا من	كليب	إذا خرجت مخبأة الخدور
علي أن ليس عدلا من	كليب	إذا خيف المخوف من الثغور
علي أن ليس عدلا من	كليب	إذا ما خار جأش المستجير ⁴³

Tak ada yang sebanding dengan Kalib

Manakala tetangga-tetangga orang yang gemar menolong itu teraniaya.

⁴²Al-Zamakhshārī, *al-Kasysyāf*, jld. IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hlm. 454.

⁴³Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 27 (Bairūt: Dār al-Fikr, 1974), hlm. 145.

*Tak ada yang sebanding dengan Kalib
Manakala wanita pingitan keluar rumah.
Tak ada yang sebanding dengan Kalib
Manakala orang ngeri terhadap benteng-benteng yang menakutkan.
Tak ada yang sebanding dengan Kalib
Manakala nyali orang yang meminta tolong menjadi kecut.*

Dalam kalam Arab lain juga banyak ungkapan yang terdapat repetisi di dalamnya, seperti:

Seorang mengatakan pada sahabatnya; *اعجل اعجل* atau juga dalam syair dikatakan:

كَمْ نِعْمَةٍ كَانَتْ لَكُمْ كَمْ كَمْ وَكَمْ

Dalam syair lain juga dikatakan:

هَلَّا سَأَلْتُ جُمُوعَ كَيْدٍ دَةَ يَوْمَ وَلَّوْا أَيْنَ أَئِنَّا

'Auf bin al-Khari'i berkata:

وَكَاذَتْ فِرَارَةٌ تَصْلِي بِنَا فَأَوْلَى فِرَارَةٌ أَوْلَى فِرَارًا⁴⁴

B. Pengertian Repetisi dalam al-Qur'an

Bentuk repetisi (pengulangan) redaksi merupakan fenomena menarik yang terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an yang menggunakan kalam Arab⁴⁵ tentu dalam seni pengungkapannya juga menggunakan teori dan kaedah-kaedah yang ada dalam bahasa induknya. Begitu juga dengan kaedah dan seni pengungkapan model pengulangan. Model dan seni pengulangan al-Qur'an ini

⁴⁴Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*, ed. Ahmad Shaqr, (Kairo: Dār al-Turās, 1973), hlm. 234.

⁴⁵Lihat: Q. S. 12: 2, 13: 37, 16: 103, 20: 113, 26: 125, 39: 28, 41:3, 43: 3.

telah banyak dibukukan oleh para ulama, baik dalam tema khusus maupun dalam sub tema.

Al-Karmani menyusun karya khusus yang berjudul *Asrār al-Takrār fī al-Qur'ān* (Rahasia Pengulangan dalam al-Qur'an). Karya ini merupakan tema khusus yang memuat tentang pengulangan (*takrār*) dalam al-Qur'an.⁴⁶ Namun sebagian ulama lain memasukkan tema pengulangan dalam sub judul, semisal al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ia memasukkan tema pengulangan dalam sub tema pembahasan mengenai ilmu al-Qur'an dengan judul pembahasan "*Takrār al-Kalām*"⁴⁷.

Ibnu Qutaibah dalam karyanya *Ta'wīl Musykil al-Qurān*, ia memasukkan pengulangan dalam sub judul kitabnya "*Bāb Takrār al-Kalām wa al-Ziyādah fīhi*".⁴⁸ Sedangkan Al-Iskāfī dalam karyanya "*Durrat al-Tanzīl wa Gurrat al-Ta'wīl; fī Bayān al-Āyāt al-Mutasyābbihāt fī Kitābillāh al-'Azīz*", membahas tentang ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an, ia juga membahas masalah *takrār* dalam karyanya ini.⁴⁹

Sebagian ulama ilmu al-Qur'an mengingkari repetisi atau pengulangan (*takrār*) merupakan bagian dari *uslūb faṣāḥah*. Hal ini dilandasi oleh anggapan bahwa pengulangan tidak ada gunanya sama sekali. Al-Zarkasyī membantah

⁴⁶ Al-Karmani dalam mukaddimah bukunya menyebut dalam kitabnya ini bahwa ayat-ayat yang diulang termasuk dalam kategori ayat-ayat mutasyabihat. Lihat :al-Karmani, *Asrar at-Takrar*....., hlm. 3.

⁴⁷ Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an*..., hlm. 9

⁴⁸ Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl Musykil al-Qur'an*..., hlm. 232.

⁴⁹ Lihat kandungan kitab, al-Khāṭib al-Iskāfī, *Durrat at-Tanzīl wa Gurrat al-Ta'wīl; fī Bayān al-Āyāt al-Mutasyābbihāt fī Kitābillāh al-'Azīz*, (Beirūt: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1973).

anggapan itu dengan mengatakan justru pengulangan (*takrār*) dapat memperindah kalimat atau kata-kata, terutama yang saling berkaitan satu sama lainnya. Hal ini dikuatkan oleh kebiasaan orang Arab dalam beretorika dan berkomunikasi, ketika mereka menaruh perhatian terhadap suatu perkara agar dapat terealisasi dan menjadi kenyataan, atau dalam retorika mereka mengharap sesuatu (*do'a*), maka mereka selalu mengulang-ulangnya sebagai penguat.⁵⁰

Pemahaman lebih mendalam juga dikemukakan oleh al-Zamakhshārī;

إن في التكرير تقريرا للمعاني في الأنفس. وتثبيتا لها في الصدور. ألا ترى أنه لا طريق إلى حفظ العلوم إلا ترديد ما يرام حفظه منها. كلما زاد ترديده كان أمكن له في القلوب، وأرسخ له في الفهم، وأثبت للذكر، وأبعد من النسيان.⁵¹

Artinya: Fungsi pengulangan adalah menetapkan makna dalam jiwa dan memantapkannya di dalam hati. Bukankah cara yang tepat untuk menghafalkan pengetahuan dan ilmu itu dengan mengulang-ulang supaya dapat dicerna dan dihafal. Sesuatu manakala lebih sering diulang maka akan lebih menetap dalam hati, lebih mantap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian.

Al-Quranturundengan menggunakan lisan (bahasa) mereka, maka retorika dan komunikasi yang digunakan al-Qur'an juga berlangsung di antara mereka. Fenomena

⁵⁰ Al-Zarkasyī, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an...*, hlm. 9.

⁵¹ Al-Zamakhshārī, *al-Kasysyāf*, jld.III, hlm. 385.

ini dapat menguatkan bukti kelemahan (*'ajz*) mereka untuk dapat menandingi al-Qur'an. Oleh karenanya, pengulangan dalam al-Qur'an lebih mengambil bentuk cerita-cerita, nasehat-nasehat, janji dan ancaman, karena manusia memiliki tabiat yang berbeda-beda yang kesemuanya mengajak kepada hawa nafsu, dan hal itu tidak dapat terpuaskan kecuali dengan adanya nasehat-nasehat.⁵²

Pengulangan erat hubungannya dengan penegasan dan penetapan (*ta'kid*), sebab penegasan merupakan faktor yang mendukung bersemayam dan melekatnya sebuah gagasan dalam jiwa seseorang. Tujuan penetapan ini dapat dicapai dengan cara dilafalkan secara berulang-ulang dan kontinyu. Ketika sesuatu itu diulangi secara terus menerus, maka akan menancap dalam hati dan akan diterima dengan lapang. Pengulangan juga berpengaruh besar bagi nalar orang-orang yang berpikir. Hal itu dikarenakan sesuatu yang diulang berpengaruh dalam rongga tabiat alam bawah sadar manusia yang mendorong lahirnya perbuatan mereka.⁵³

Al-Qur'an menggunakan penegas (*taukid*) sebagai sarana untuk mengokohkan makna dalam jiwa pembacanya dan menetapkan kandungan makna dalam sanubarinya sehingga dapat membentuk suatu keyakinan.

Pengulangan dalam al-Qur'an mempunyai bentuk khusus yang sesuai dengan pengulangan yang terdapat

⁵² Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān...*, hlm. 9

⁵³ Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balāgh al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Nahḍah Miṣr li al-Ṭab' wa al-Nasyr, t.t.h.), hlm. 143.

dalam kalam Arab, sebagaimana disinyalir oleh para ulama balaghah.

Al-Qur'an turun dengan lisan kaumnya dan sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh orang Arab. Dalam kaedah bahasa Arab terdapat pengulangan yang berfungsi untuk mengukuhkan dan memahami perkataan, sebagaimana dalam kaedah bahasa Arab juga terdapat ringkasan yang berfungsi untuk meringankan dan menyingkat perkataan. Karena pesona pembicara dan juru dakwah dalam menggunakan berbagai seni retorika itu lebih baik daripada hanya terfokus pada satu seni retorika.⁵⁴

Seperti ucapan seseorang; *والله لا أفعله، ثم والله لا أفعله* untuk menguatkan dan memastikan sesuatu yang akan dikerjakannya, sebagaimana ia mengatakan: *والله أفعله* dengan *elliptic* “لا” jika ingin meringkasnya.

Allah berfirman:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ
أُولَىٰ لَكَ فَأُولَىٰ ثُمَّ أُولَىٰ لَكَ فَأُولَىٰ
فَإِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

Semua contoh pengulangan di atas dimaksudkan untuk mengukuhkan makna yang diulang.

C. Repetisi Ditinjau dari Aspek Psikologis

Suatu ingatan akan lebih mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagian waktu berulang-ulang. Belajar berulang-ulang akan lebih efektif daripada belajar

⁵⁴ *Ibid*, 144.

terus-menerus tanpa henti dalam suatu waktu. Semakin banyak kali pengulangan terhadap bahan pelajaran akan semakin baik hasil ingatan yang diperoleh. Kesimpulan tersebut bahkan dibuktikan kebenarannya oleh Jost (sarjana Afrika Selatan) sehingga Jost membentuk suatu hukum sebagai berikut: 4x5 lebih baik dari pada 2x10 jam mengingat-ingat bahan pelajaran, atau menghafalkan bahan pelajaran. Jadi makin banyak kali mempelajari bahan pelajaran meskipun waktunya pendek-pendek lebih baik hasilnya daripada sedikit kali dengan waktu yang lama.⁵⁵

Psikolog berpendapat bahwa semakin banyak terjadi pengulangan terhadap suatu perkara, maka dapat melahirkan aliran pemikiran dan perasaan yang dapat berpengaruh besar pada individu-individu dan golongan dengan cara penularan (infeksi). Karena untuk mengubah emosi kepada perasaan tidak cukup hanya dengan adanya kejadian sekali saja, akan tetapi haruslah terdapat kejadian yang berulang-ulang. Pengulangan (repetisi) merupakan satu-satunya jalan yang dapat mengaitkan emosi dengan perasaan, dan menfokuskan di sekitarnya pada sisi yang dapat mempengaruhi emosi-emosi lain yang dapat masuk pada rangkaian perasaan.⁵⁶ Karena perasaan yang kuat akan cukup untuk membatasi aktivitas individu dan mengarahkannya kepada kehidupannya.⁵⁷ Oleh karenanya, tidak diragukan lagi bahwa pengulangan ucapan dapat mempengaruhi motivasi emosional dan membentuk

⁵⁵ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 206.

⁵⁶ Lihat: Mustafā Fahmi, *Al-Dawāfi' al-Nafsiyyah*, (Kairo: Dār Misr li al-Ṭibā'ah, 1985), hlm. 101.

⁵⁷ *Ibid*, 97.

perasaan-perasaan daripada pengulangan perbuatan. Bahkan pengulangan ucapan justru dapat mendorong untuk beraktifitas.

Ada dua aspek psikologis yang dapat dirangkum oleh pengulangan, aspek *style* dan aspek *kejiwaan*. Pengulangan akan berdampak pada seni penggambaran dan seni pemilihan lafal yang berbeda (karena jika tidak berbeda akan menjemukan pembaca atau pendengar) dan berdampak pada kejiwaan seseorang. Mengapa para pemilik pabrik atau perusahaan menggunakan media advertensi (periklanan) secara berulang kali dalam berbagai bentuk dan kesempatan? Hal ini antara lain untuk memberikan pengaruh kejiwaan terhadap para pembaca atau pendengarnya.⁵⁸

Pengulangan pemaparan pemikiran tertentu terhadap manusia itu biasanya dapat menyebabkan stabilitas dan tetapnya pemikiran tersebut dalam benak manusia. Hal ini telah dijelaskan oleh pakar psikolog modern tentang pentingnya pengulangan dalam proses belajar. Organisasi-organisasi komersial dan industri mengingatkan pentingnya pengulangan untuk menetapkan ide dalam benak manusia. Mereka lantas membuat iklan komersial yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap pemaparan ide-ide tertentu pada manusia yang bertujuan untuk mempengaruhi kecenderungan mereka dalam sirkulasi produk dagangan mereka.⁵⁹

⁵⁸ Al-Tihāmī Naqrah, *Sikūlūjiyyah al-Qiṣṣah fi al-Qur'ān*, (Algeria, Jāmi' al-Jazair, 1991), hlm. 112.

⁵⁹ Muhammad Ūsmān Nagāti, *Al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafs*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1987), hlm. 162.

Dalam al-Quran pembaca dapat menemukan pengulangan sebagian realita yang berhubungan dengan akidah dan perkara gaib. Tiada lain, al-Qur'an bertujuan untuk menetapkan dan memantapkannya dalam benak manusia, seperti tauhid, pengakuan bahwa Allahlah satu-satunya sumber keyakinan dari semua agama, iman terhadap hari kebangkitan, hari kiamat, hari perhitungan, pahala dan siksa dalam kehidupan akhirat. Pengulangan yang terdapat dalam al-Qur'an yang semuanya berkisar pada perkara-perkara di atas itu tiada lain bertujuan untuk menetapkan dalam hati manusia. Misal pengulangan terhadap persoalan tauhid terdapat dalam surat al-Naml yang diulang dengan kata **أَلِلَّهِ مَعَهُ** kata tersebut diulang lima kali dalam surat al-Naml ayat 60-64 :sehingga dapat menetapkan keyakinan tauhid dalam hati manusia⁶⁰.

Sedangkan dakwah menuju tauhid dan beribadah kepada Allah Yang Esa diulang sebanyak empat kali dalam surat Hūd-Makkiyah. Al-Qur'an menyebut dalam surat ini apa yang telah dikatakan oleh sebagian Nabi terdahulu kepada para kaumnya ketika menyampaikan dakwahnya kepada ajaran tauhid. Seperti yang dikatakan Nabi Nuh pada kaumnya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ، أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا
اللَّهَ....⁶¹

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, : “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah....”.

⁶⁰*Ibid*, 163.

⁶¹ Q. S. Hūd: 25-26.

Al-Qur'an menyebut apa yang dikatakan oleh Nabi Hud, Shalih, Syuaib kepada kaum-kaum mereka dengan *ṣīgat* (bentuk) tunggal yang diulang tiga kali dalam surat Hud:

وإلى عاد أخاهم هودا، قال يقوم اعبدوا الله ما لكم من اله غيره...⁶²

وإلى ثمود أخاهم صالحا، قال يقوم اعبدوا الله ما لكم من اله غيره...⁶³

وإلى مدين أخاهم شعيبا، قال يقوم اعبدوا الله ما لكم من اله غيره...⁶⁴

sebagaimana juga ungkapan “...اعبدوا الله ما لكم من اله غيره...” yang diulang dua kali dalam surat al-Mu'minūn ayat 23 : dan.³²

Dalam al-Qur'an jugaterdapat repetisi) pengulangan(mengenai kisah-kisah para Nabi yang bertujuan untuk menetapkan dalam pikiran bahwa semua agama yang dibawa para Nabi terdahulu berasal dari Allah SWT. Allahlah yang mengutus semua Nabi kepada manusia dalam masa sejarah yang berbeda-beda. Tujuan diutusnya para Nabi itu adalah untuk memberikan petunjuk dan menyeru pada ajaran tauhid. Di samping itu, Allah juga menjelaskan pada kafir Quraisy akibat yang diperoleh oleh kaum-kaum sebelum mereka yang mendustakan Nabi-Nabinya, sekaligus juga memperingatkan kepada mereka akibat yang akan diterima jika mereka masih mendustakan Nabi Muhammad saw⁶⁵.

Repetisi kisah-kisah al-Qur'an bukanlah repetisi secara utuh, akan tetapi al-Qur'an menyebut dalam kisah

⁶² Q. S. Hūd: 50.

⁶³ Q. S. Hūd: 61.

⁶⁴ Q. S. Hūd: 84.

⁶⁵ Muhammad Usman Nagati, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*, hlm. 164.

tersebut kejadian-kejadian yang sesuai dengan kondisi makna yang terkandung dalam suatu surat. Ketika al-Qur'an mengulang episode dalam suatu kisah, maka itu biasanya mengungkapkan sesuatu yang baru yang tidak disebut dalam surat-surat sebelumnya, dan terdapat perubahan dalam uraian lafaz-lafaznya. Al-Qur'an tidak memaparkan kisah para Nabi berdasarkan urutan sejarah yang terjadi pada zaman tertentu, akan tetapi al-Qur'an menguraikan kejadian-kejadian tersebut agar dapat diambil pelajaran dan percontohan. Oleh karenanya, al-Qur'an menyebut kejadian-kejadian dalam sebuah kisah mengenai sesuatu yang sesuai dengan pelajaran yang hendak diuraikan kepada manusia.⁶⁶

Tidak diragukan juga bahwa pemaparan berbagai kejadian dan pemikiran dalam gambaran atau *ṣīgāt* yang bermacam-macam itu akan menimbulkan motivasi untuk selalu waspada dan menghindarkan kejenuhan yang mungkin menimpa manusia jika pemikiran atau kisah tertentu dipaparkan beberapa kali dalam satu bentuk yang monoton.

Para psikolog modern dan spesialis di bidang propaganda dan periklanan menerangkan bahwa urgensi perubahan bentuk yang diungkapkan dan digambarkan dalam pemikiran tertentu bertujuan untuk menjauhkan rasa bosan dan untuk memotivasi kewaspadaan.⁶⁷

Pengulangan pada dasarnya dapat menetapkan pelajaran, baik itu yang dipelajari manusia dari kebiasaan

⁶⁶ 'Abd al-Wahhāb Hamūdah, *Al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafs* (Kairo: Dār al-Qalam, 1962), hlm. 103-205.

⁶⁷ Muhammad 'Uṣmān Nagati, *Al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafs*, hlm. 165.

baik maupun kebiasaan buruk. Pengulangan manusia terhadap perilaku buruk itu dapat menetapkan dan menjadikan kebiasaan itu konstan dan sulit untuk keluar dari kebiasaan tersebut kecuali dengan upaya yang serius dan kemauan yang kuat. Oleh karena itu, pengulangan orang-orang musyrik terhadap akidah dan ibadah lama mereka yang telah dipelajari dari nenek moyang mereka merupakan faktor yang memperkuat tetapnya kebiasaan dan perilaku mereka sehingga sulit untuk keluar dari kebiasaan itu.⁶⁸

Al-Quran telah memberikan gambaran dalam berbagai ayat bagaimana para Nabi dalam rentang masa terdahulu menemui kesulitan yang luar biasa dalam meyakinkan orang-orang musyrik terhadap ajaran tauhid, karena mereka berpegang teguh pada ibadah dan keyakinan lama mereka.⁶⁹

Al-Quran juga telah memberi isyarat terhadap pengaruh pengulangan kelalaian manusia terhadap Allah dan pengulangan terperosoknya mereka dalam kekufuran, perbuatan dosa dan maksiat sehingga yang demikian menjadikannya tidak siap untuk menerima dakwah tauhid dengan mudah. Ini yang banyak diungkap al-Qur'an dalam konsep "watak dalam hati".⁷⁰

Al-Qur'an juga mengungkapkan konsep teguhnya kebiasaan buruk dan maksiat disebabkan pengaruhnya pengulangan sehingga dapat menutupi akal dan menjadikan hati berkarat, akhirnya mereka merasa kesulitan untuk

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid*, 166.

⁷⁰ *Ibid.*

membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan jiwa pun merasa sangat sulit untuk melepaskan kebiasaan-kebiasaan buruk, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ.⁷¹

Artinya: Sekali-kali tidak, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.

⁷¹ Lihat: Q. S. al-Muṭaffifin: 14.

BAB III

KARAKTERISTIK REPETISI REDAKSI

AL-QUR'AN

A. Bentuk Repetisi Redaksi dalam al-Qur'an

1. Repetisi kisah dalam al-Qur'an

Di antara fenomena repetisi yang terdapat dalam al-Qur'an adalah repetisi kisah-kisah para Nabi terdahulu. Seringkali dijumpai dalam al-Qur'an mengenai kisah-kisah yang diceritakan secara berulang-ulang, antara lain; kisah Adam as., Nuh as., Musa as., dan Nabi-Nabi yang lainnya.

Dari repetisi ini setidaknya ada dua dimensi yang dapat dipetik: *Pertama*, dimensi teologis. Sebagai kitab petunjuk, penjelas dan memuat syariah, al-Qur'an tidak lepas dari seni-seni pengungkapan verbal. Dalam hal ini pengulangan kisah dari sisi teologis berfungsi untuk menetapkan kandungan makna yang diulang dan menguatkannya serta menampakkan perhatian pada kandungan makna tersebut sehingga memuat etika yang ideal dan keyakinan yang jelas.

Kedua, dimensi sastra. Pengulangan kisah dalam al-Qur'an yang sangat beragam ini berkait erat dengan *style* bahasa. *Style* bahasa yang digunakan dalam memaparkan seni merangkai kata-katanya sama sekali tidak monoton,⁷² karena kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan menancapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa mereka.⁷³ Oleh karenanya, menurut Said Ramadlan Buthi, seni atau *style* pengulangan kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tidak mencakup semua kisah, akan tetapi hanya poin-poin tertentu saja yang diulang.⁷⁴

Jika diteliti secara mendalam repetisi (pengulangan) tersebut minimal terjadi dalam tiga bentuk, di antaranya adalah sebagai berikut:⁷⁵

a. Repetisi alur kisah dengan tokoh yang berbeda

Inti repetisi (pengulangan) redaksi ataupun kisah-kisah dalam al-Qur'an lebih banyak bertujuan sebagai pemurnian akidah daripada aspek mu'amalah atau hukum. Aspek akidah ini terimplementasikan dalam bentuk keesaan Tuhan, kesatuan agama, kesatuan rasul, kesamaan penggunaan metode da'wah, dan kesamaan cara yang ditempuh oleh orang-orang

⁷²Muhammad Hamdi Zaqqūq et.al, *Haqāiq al-Islām fi Muwājahāt al-Syubuhāt*, (Kairo; Al-Majlis al-A'la li al-Syū'ūn al-Islāmiyyah, 2002), hlm.77-78.

⁷³Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī Ulūm al-Qur'ān*, (Riyād: Mansyūrāt al-Asr al-Ḥadīṣ, 1973), hlm. 436.

⁷⁴Lihat: Muḥammad Sāid Ramaḍān Būṭi, *al-Qiṣṣah fi al-Qur'ān wa Aṣaruha fi al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Wafā), .hlm .225.

⁷⁵Lihat selengkapnya: Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 84-98.

yang mendustakannya. Untuk mengungkapkan tujuan tersebut digunakan alur-alur kisah yang sama, sekalipun tokoh-tokohnya berbeda. Perhatikan misalnya kisah Nabi Nuh as., Hud as., dan Shalih as. dalam al-A'rāf (7: 59-64, 65-72, dan 73-79).⁷⁶

Kisah-kisah di atas menggunakan alur yang sama yaitu: Allah mengutus Nabi kepada kaumnya agar mengajak mereka mengesakan Tuhan dan beribadah kepada-Nya, namun mereka membantah dan menentang ajakan tersebut, lalu turunlah azab Allah. Akan tetapi, sekalipun alur ketiga kisah itu sama, namun lafal-lafal yang digunakan berbeda, sehingga nuansa yang ditimbulkannya pun berbeda.

b. Repetisi kisah dengan kronologi yang berbeda

Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak disusun berdasarkan kronologi sebuah peristiwa, namun disesuaikan dengan tujuan kisah dan keadaan jiwa Nabi saw. bersama orang-orang yang semasanya, sehingga sering suatu kisah tertentu diceritakan berulang kali tetapi dengan kronologi yang berlainan. (Perhatikan misalnya kisah Nabi Syu'aib yang diceritakan dalam surat al-A'rāf (7:85-93), surah Hūd (11: 84-95), surat al-Syuarā' (26: 176-190) dan kisah Luṭ as dalam surat Hūd (11: 77-83) dan al-H{ijr (15: 61-75).

Namun jika yang menjadi ukuran pengurutan adalah tuntutan konteks sewaktu ayat-ayat itu diturunkan, maka tata urutan kedua kisah tersebut (kisah Nabi Syu'aib dan kisah Nabi Luṭ) atau kisah-kisah

⁷⁶Sayyid Qutb, *Al-Taswīr al-Fannī fī al-Qurān*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 141.

lainnya tidaklah menjadi permasalahan. Demikian pula jika huruf *'ataf* (penghubung) yang umumnya dipakai untuk menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya tidak dipahami sebagai makna pengurutan (*li al-tarfib*) tetapi dipahami sebagai makna penggabungan (*li al-jam'*) yang tidak mengandung konotasi makna waktu.⁷⁷

- c. Repetisi kisah dengan gaya bahasa yang berbeda

Al-Qur'an sering mengulangi cerita tokoh-tokoh kisah tertentu dalam beberapa surat dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda, misalnya kisah Nabi Musa as. yang diceritakan dalam surat *Tāhā* (20: 24-98), *al-Syu'arā'* (26: 10-68), dan *al-Qaṣaṣ* (28: 1-47).

Tampaknya kisah Nabi Musa dalam ketiga surat tersebut berbeda, padahal yang berbeda itu hanyalah gaya bahasanya saja. Misalnya tentang pengutusan Musa as., dalam surat *Tāhā* (20: 24) Musa diutus Allah untuk berda'wah kepada Fir'aun dan kaumnya (*ilā fir'auna wa malaihi*).

Dalam surat *Tāhā* (20: 24) hanya Fir'aun yang disebutkan, sedangkan kaumnya tidak disebutkan. Hal ini karena kaum Fir'aun adalah pengikutnya. Jadi jika Fir'aun disebutkan maka seluruh pengikutnya termasuk di dalamnya. Dalam surat *al-Syu'arā'* (26: 10) hanya kaum Fir'aun yang disebutkan. Dalam konteks ini Fir'aun adalah bagian dari kaumnya. Ucapan yang diarahkan kepada kaumnya sama seperti yang diucapkan kepada

⁷⁷ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an...*, hlm. 86.

Fir'aun juga. Dengan demikian dalam konteks ini dia (seakan-akan) pengikut kaumnya, sehingga da'wah yang diarahkan kepada mereka adalah termasuk juga da'wah kepada Fir'aun sendiri. Surah al-Qaṣaṣ (28: 32) memperjelas maksud kedua surah sebelumnya, bahwa sekalipun yang disebutkan hanya sebagian namun yang dimaksudkan adalah seluruhnya, yaitu Fir'aun beserta kaumnya.⁷⁸

Demikian pula makna yang terkandung dalam al-Qaṣaṣ (28: 33) "Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku" Adapun susunan kalimat dalam surat Ṭāhā (20: 27-28) "*wahlul 'uqdatam min lisānī yafqahū qaulī*" (dan lepaskanlah kekakuan lidahku supaya mereka mengerti perkataanku) adalah semakna dengan kandungan surat al-Syu'ārā' (26: 13) "*wa lā yanṭaliqu lisānī fa arsil ilā hārūn*" (dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun). Makna ayat ini juga senada dengan al-Qaṣaṣ (28: 34) "*wa aklū hārūnu huwa afṣ aḥu minni lisānan fa arsilhu maiya rid'an yuṣaddiqūnī*" (Dan saudaraku Harun ia lebih fasih lidahnya dari padaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantu untuk membenarkan perkataanku).⁷⁹

Karena ada sebagian kisah dalam al-Qur'an dituturkan secara berbeda ini mendorong sebagian mufassir memasukkan ayat-ayat yang diulang ke dalam kelompok ayat-ayat mutasyabihat, namun

⁷⁸ *Ibid*, 91.

⁷⁹ Al-Iskāfi, *Durrat al-Tanzīl*....., hlm. 294-295.

mufassir lainnya seperti al-Khātib al-Iskāfī dalam karyanya *Durrat al-Tanzīl wa Gurrat al-Ta'wīl* dan al-Zamakhsharī dalam *al-Kasysyāf* mencoba memahami dan mengkompromikan penuturan kisah yang tampak kontradiksi tersebut.

Dalam kisah Musa as al-Qur'an mendeskripsikan tongkatnya tatkala ia melemparkan secara berlaianan. Dalam surat Ṭāhā (20: 19) disebutkan lafal *ḥayyah* dalam surah al-Naml (27: 10) disebutlan lafal *jann*, dan dalam surat al-A'rāf disebutkan lafal *šu'bān*. Menurut al-Zamakhsharī, kata *ḥayyah* tersebut *ism al-jins* (generik) yang mencakup ular jantan, betina besar dan kecil. lafal *jann* dan *šu'ban* tampak berlainan, karena *jann* adalah ular kecil sedangkan *šu'bān* adalah ular besar. Untuk mengkompromikannya, menurut al-Zamakhshari ada dua cara. *Pertama*, tatkala Musa as melempar tongkatnya, tongkat itu berubah menjadi ular kecil, lalu berubah secara cepat menjadi ular besar. Atau kedua, ular itu bentuknya besar namun kecepatan geraknya seperti ular kecil.⁸⁰

Analisis-analisis semacam itu membuktikan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an satu dengan lainnya tidak bertentangan, yang tampak berlainan hanyalah gaya bahasa dan penuturannya. Dan dari contoh-contoh di atas jelaslah bahwa repitisi kisah dalam al-Qur'an bukan repitisi secara keseluruhan yang akan mengakibatkan kejenuhan, tetapi repitisi dalam bagian-bagian tertentu saja yang disesuaikan

⁸⁰ Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*..., jld. III, hlm. 22-23.

dengan tuntutan konteks dan dengan menggunakan bahasa yang berlainan, sehingga terasa kisah-kisah tersebut tersusun dalam nuansanya masing-masing.

Dalam al-Qur'an banyak sekali kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang di tempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya.

Pengulangan kisah ini bukan berarti tidak ada gunanya, oleh al-Tihāmī al-Naqrāh, setidaknya ada dua tujuan pengulangan al-Qur'an.

Pertama, tujuan seni pengungkapan (*garḍ fannī*). Tentunya dalam pengungkapan pengulangan ini mencerminkan adanya pembaruan terhadap *uslūb* (*style*) yang berbeda-beda. Dalam ilmu balaghah variasi dalam pengungkapan bisa dipaparkan dalam bentuk *ījāz* (yang ringkas) dan *itnāb* (melebih-lebihkan), sedangkan *takrār* merupakan salah satu cabang pembahasan *itnāb*. *Kedua*, tujuan psikologi (*garḍ nafsī*) atau pengaruh terhadap jiwa. Sebab sesuatu apabila diulang-ulang akan menimbulkan dorongan hasrat yang dapat mematangkan reaksi terhadap sesuatu.⁸¹

⁸¹Al-Tihāmī Naqrāh, *Sikūlūjiyyah al-Qiṣṣah fī al-Qur'ān*, hlm. 116.

Pengulangan kisah ini juga menyimpan hikmah di baliknya. Mannā' al-Qaṭṭān menyimpulkan beberapa hikmah pengulangan kisah.⁸²

Pertama, menjelaskan sisi balaghahnya al-Qur'an. Di antara keistimewaan ilmu balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan *uslūb* yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya.

Kedua, menunjukkan kehebatan mukjizat al-Qur'an. Sebab mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastra Arab, merupakan tantangan dahsyat dan sebagai bukti bahwa al-Qur'an itu benar-benar datang dari Allah.

Ketiga, memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kisah.

2. Repetisi redaksi mengenai penciptaan manusia

Salah satu fenomena repetisi yang terkandung dalam al-Qur'an adalah repetisi yang membicarakan tentang penciptaan manusia. Allah telah menciptakan Adam (manusia pertama) dari ketiadaan. Keberadaan

⁸² Lihat: Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 338.

Adam ini merupakan dalam kerangka naungan ilmu Ilahi.⁸³ Penciptaan Adam ini disebut juga produksi manusia.

Al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam (produksi manusia), yang oleh mayoritas ulama dinamai manusia pertama. Yang disampaikan dalam konteks ini hanya: *Pertama*, bahan awal manusia adalah tanah. *Kedua*, bahan tersebut disempurnakan. *Ketiga*, setelah proses penyempurnaan selesai, ditiupkan kepadanya ruh Ilahi.⁸⁴

Banyak ditemukan pada ayat-ayat lain yang diulang mengenai keterangan tentang penciptaan manusia dalam proses penciptaan yang berbeda-beda. Misalnya terdapat ayat yang mengatakan manusia diciptakan dari air yang hina (*min mā'in mahīn*)⁸⁵, dari tanah kering (*min ṣalṣāl*),⁸⁶ dari mani (*nuṭfah*),⁸⁷ dari

⁸³ Lihat: Q. S. 19: 67, Artinya: *Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?*

⁸⁴ Lihat: Q. S 15:28-29, Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: «Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh -Ku".* Lihat: Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. XI, 2000), hlm. 281.

⁸⁵ Q. S. Al-Mursalāt: 20. Artinya: *Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?*

⁸⁶ Q. S. Al-Rahmān:14. Artinya: *Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.*

⁸⁷ Q. S. Yāsīn: 77. Artinya: *Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air , maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!*

segumpal darah (*'alaq*)⁸⁸ dari lumpur hitam yang diberi bentuk (*min hama'in masnūn*).⁸⁹

Melihat proses penciptaan manusia yang terdiri dari berbagai macam bahan, lantas apakah terjadi kontradiksi (*tanāquḍ*) antara ayat satu dengan lainnya? Apakah juga antara ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang penciptaan manusia ini bertentangan dengan metode ilmiah kedokteran? Menanggapi pertanyaan ini, Dr. Muhammad Imarah mengatakan bahwa tidak ada kontradiksi antar ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang proses penciptaan manusia. Dalam menciptakan manusia terdapat fase-fase sehingga manusia menjadi bentuk rupanya yang elok. Fase-fase itu adalah:

Fase-fase proses penciptaan manusia pertama (Adam) ini terekam dalam ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan. Seperti firman Allah:

Artinya: "Sesungguhnya misal 'Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah".⁹⁰

Penciptaan ini mulai dari debu. Firman Allah:

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah".⁹¹

Kemudian air dicampurkannya ke dalam debu hingga menjadi tanah liat (lumpur). Firman Allah:

⁸⁸ Q. S. Al-'Alaq: 2. Artinya: *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

⁸⁹ Q. S. Hijr: 26. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

⁹⁰ Q. S. Āli Imrān: 59.

⁹¹ Q. S. Al-Sajdah: 7.

Artinya: “Maka tanyakanlah kepada mereka : “Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat”.⁹²

Pada fase tanah liat ini terjadi perubahan warna dan bentuk menjadi tanah kering berbentuk tanpa dipanaskan api. Lalu ditiupkan ruh Allah dalam bentuk tadi hingga menjadi manusia. Firman Allah:

Artinya: “....Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud...”⁹³

Demikian fase-fase penciptaan manusia pertama yang terekam dalam al-Qur'an. Jadi, dalam repetisi ayat-ayat yang mengungkap penciptaan ini adakah kontradiksi di dalamnya?

Begitu juga dalam penciptaan anak turun adam (*zurriyyāt*) atau yang disebut sebagai reproduksi manusia. Dalam reproduksi ini terdapat fase-fase perubahan hingga membentuk manusia yang berbentuk. Dimulai penciptaan pertama dari sperma yang keluar dari laki-laki (*mani* atau *nutfah*), kemudian menjadi segumpal darah (*'alaqah*) yang menggantung di dinding rahim hingga menjadi segumpal

⁹² Q. S. Al-Ṣāffāt: 11.

⁹³ Q. S. Al-Hijr: 26. Lihat selengkapnya keterangan dari fase-fase penciptaan manusia tersebut dalam Muḥammad Imārāh, *Hal Tanāqad fi Māddati Khalq al-Insān*, dalam Muḥammad Hamdi Zaqqūq et.al, *Haqāiq al-Islām fi Muwājahāt al-Syubuhāt*, hlm. 235.

daging, hingga Allah menciptakan tulang yang dibungkus oleh segumpal daging tadi. Kejadian dari fase-fase ini juga direkam oleh al-Qur'an.

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi...”⁹⁴

Dan Firman-Nya:

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.⁹⁵

Ketika sperma laki-laki bercampur dengan air sperma perempuan, maka hasil percampuran itu dalam al-Qur'an disebut sebagai *amsyāj*. Firman Allah:

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (*amsyāj*) yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”⁹⁶

⁹⁴ QS. Al-Hajj: 5.

⁹⁵ QS. Al-Mu'minūn: 12-14.

⁹⁶ QS. Al-Insān: 2.

Sebagaimana sperma ini juga disebut sebagai air yang hina (*mā' mahīn*) karena amat sedikit dan lemahnya, Allah berfirman:

Artinya: “Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh, sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan, maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.”⁹⁷

Al-Qur'an juga memberi nama lain dari sperma yaitu air yang dipancarkan (*dāfiq*). Firman Allah:

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.”

Keterangan di atas merupakan fase-fase yang dilalui oleh manusia sebelum menjadi manusia yang sempurna, baik penciptaan manusia pertama (Adam), maupun anak cucu Adam (*zurriyyāt*). Jadi, repetisi ayat-ayat yang menerangkan tentang penciptaan manusia tersebut jelas tidak bertentangan antara satu dan lainnya. Walaupun ayat-ayat tersebut tidak turun secara berurutan sesuai fase-fase pembentukan manusia, akan tetapi ayat-ayat tersebut telah mendeskripsikan situasi sebenarnya dan sesuai dengan ilmu kedokteran.

3. Repetisi redaksi ayat-ayat taqwa

Fenomena repetisi lain yang banyak dijumpai dalam al-Qur'an adalah repetisi yang berkenaan dengan persoalan *taqwa*. Banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an

⁹⁷ Q. S. Al-Mursalāt: 20-23.

ayat-ayat yang berbicara mengenai *taqwa* dengan berbagai bentuk asal katanya, baik itu yang membicarakan ciri-ciri orang yang bertaqwa, cara meraih *taqwa*, syarat menjadi orang yang bertaqwa maupun perintah untuk bertaqwa. Ayat-ayat tersebut terkadang diulang dengan redaksi yang sama terkadang dengan bentuk kata yang lain, namun mengandung pengertian yang sama.

Mengenai pembahasan *taqwa* ini, Dr. Maman A. Djauhari menghitung dan mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai *taqwa* dengan pernyataan sebagai berikut:

Al-Qur'an terdiri atas 6236 ayat yang tersebar dalam 114 surat. Di antara ayat-ayat tersebut, 208 ayat (atau sekitar 3,335 %) berupa ayat-ayat *taqwa* yang tersebar dalam 58 surat. Di antara 208 ayat *taqwa* itu, ada satu ayat yang mengandung tiga kata *taqwa*, yaitu ayat 93, surat al-Māidah. Kemudian ada 16 ayat yang mengandung dua kata *taqwa*.⁹⁸

Mengapa dalam al-Qur'an pembahasan mengenai *taqwa* dibahas sampai 208 kali dan tidak sedikit terdapat repetisi di dalamnya, apa pentingnya *taqwa*? Menurut Dr. Maman A. Djauhari *taqwa* merupakan Ketundukan yang tercerminkan dalam kualitas jiwa seseorang yang menerangi dan memandu hidupnya dalam mewujudkan pengabdianya kepada kemakmuran dan kesejahteraan hidup seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*). Selain itu, *taqwa* merupakan kualitas jiwa yang berproses. *Taqwa* juga merupakan jalan hidupnya sejak di alam arwah, alam

⁹⁸ Maman A. Jauhari, *Taqwa: Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Ilahiah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), hlm. 3.

rahim, alam ardi, alam barzah dan alam akhirat kelak.⁹⁹ Oleh karena itulah, orang yang paling mulia di hadapan Allah adalah orang yang paling bertaqwa (QS. 49: 13).

Dalam mewujudkan pengabdian kepada seluruh alam tersebut, al-Qur'an memberikan penerangan bahwa pengertian taqwa meliputi:

- a. Penyerahan diri secara total dengan ketaatan yang murni secara absolut (*total submission*) kepada Allah: "*wattaqullāh*".
- b. Takut kepada kehinaan hidup di alam akhirat, yang tersurat dalam (QS. 3: 131). "*wa ittaqū al-nāra allāfi u'iddat li al-kāfirīn*"
- c. Takut akan kehinaan hidup di dunia, seperti di tunjukkan dalam (Q. S. 36: 45): "*... ittaqū mā baina aidīkum*".

Jika diteliti secara mendalam, maka pembahasan mengenai taqwa dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian:¹⁰⁰

Pertama, ayat-ayat yang membicarakan ciri-ciri yang dimiliki *muttaqīn* (orang yang bertaqwa). Paling sedikit terdapat 26 ciri ayat yang menyebutkan orang yang bertaqwa dalam al-Qur'an. Ciri tersebut dapat dikelompokkan dalam empat kelompok: ketaatan, karakter pribadi, karakter sosial dan kompetensi.

Dalam surat al-Baqarah 2-4 misalkan, Allah menyebut orang bertaqwa dengan firman-Nya:

Artinya: "Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang **bertaqwa**, mereka yang beriman

⁹⁹ *Ibid*, 1-2.

¹⁰⁰ Lihat penjelasan lebih lengkap dan detailnya pada Maman A. Djauhari, *Taqwa...*, hlm. 6-60.

kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya akhirat.”

Ayat-ayat lain yang membicarakan tentang ciri orang yang bertaqwa adalah (al-Baqarah: 177), (Āli ‘Imrān: 134, 146), (al-Nisā’: 77), (al-An’ām: 32), (al-A’rāf: 128, 169, 201), (al-Anfāl: 34), (Yūnūs: 6, 63), (Yūsūf: 57, 109), (al-Naḥl: 30), (Maryam: 13, 18), (al-Anbiyā’: 49), (al-Ḥajj: 32), dan (al-Zumar: 33).¹⁰¹

Kedua, ayat-ayat yang berbicara tentang syarat-syarat yang diperlukan untuk meraih taqwa. Ayat-ayat yang berbicara tentang syarat-syarat ini umumnya berupa ayat-ayat yang diakhiri dengan kata “*la’allakum tattaqūn*”.¹⁰²

“Syarat perlu” merupakan terminologi untuk menyatakan suatu premis tatkala konklusinya ditentukan. Dalam konteks ini, konklusinya adalah taqwa. Dalam al-Qur’an terdapat 11 ayat yang berbicara tentang “syarat perlu”, ayat-ayat tersebut adalah: (al-Baqarah: 21, 63, 179, 183, 194 dan 241), (al-An’ām: 51 dan 153) dan (al-A’rāf: 171), (Muḥammad: 17) dan (al-Ḥujurāt: 3).

¹⁰¹Lihat: Fuad Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 758-761. Lihat juga Sukmadjaja Asyrie-Rosy Yusuf, *Indeks al-Qur’an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 220-221.

¹⁰²Penggalan ayat seperti ini diulang dalam al-Qur’an sebanyak 6 kali. Ayat-ayat tersebut adalah: (al-Baqarah: 21, 63, 179, 183), (al-An’ām: 153) dan (al-A’rāf: 171). Lihat Husain Fahmi al-Syāfi’i, *al-Dalīl al-Mufahras....*, hlm. 309. Lihat juga Fūad Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras....*, hlm. 759.

Ketiga, ayat-ayat yang membicarakan tentang “taqwa sebagai syarat cukup”. Bagaimana pun tiada satupun aktifitas manusia yang dapat menjadi syarat cukup untuk meraih taqwa. Dalam berlomba meraih taqwa, *upper limit* maupun spesifikasi taqwa adalah hak prerogatif Allah yang dirahasiakan.

Namun demikian Allah memberikan petunjuk terang tentang apa yang harus dilakukan untuk meraih pahala-Nya, yakni cukup dengan “taqwa”. Taqwa kepada Allah merupakan syarat cukup untuk meraih keridlaan-Nya. Oleh karena itulah mengapa bersabar dan bertaqwa difirmankan termasuk urusan yang patut diutamakan (QS. 3: 186).

Setidaknya terdapat 73 ayat yang membicarakan hal ini yang dapat membimbing orang mu'min kepada pemahaman taqwa sebagai syarat cukup. Ayat-ayat tersebut adalah: (al-Baqarah, 103, 189 dan 212), (Āli 'Imrān: 15, 76, 115, 120, 123, 125, 130, 133, 172, 179, 186 dan 198), (al-Māidah: 27, 65, 93 dan 100), (al-An'ām: 69, 155), (al-A'rāf: 35, 96 dan 156), (al-Anfāl: 29), (al-Taubah: 4, 7, 36, 44 dan 123), (Hūd: 49), (Yūsuf: 90), (al-Ra'd: 35), (al-Ḥijr: 69), (al-Naḥl: 31 dan 128), (Maryam: 63, 72 dan 85), (Ṭaha: 132), (al-Ḥajj: 37), (al-Nūr: 52), (al-Furqān: 15), (al-Syu'arā': 90), (al-Naml: 53), (al-Qaṣaṣ: 83), (Ṣad: 28: 49), (al-Zumar: 20, 61 dan 73), (Fuṣṣilat: 18), (al-Zukhrūf: 35 dan 67), (al-Dukhān: 51), (al-Jāsiyah: 19), (Muḥammad: 15, 36), (al-Ḥujurat: 10 dan 13), (Qāf: 31), (al-Ẓariyāt: 15), (al-Ṭūr: 17), (al-Qamar: 54), (al-Ḥadīd: 28), (al-Ṭalaq: 2, 4 dan 5), (al-Qalam: 34), al-Mursalāt: 41), (al-Nabā': 31) dan (al-Lail: 5 dan 17).¹⁰³

¹⁰³Lihat: Maman A. Djauhari, *Taqwa....*, hlm. 16-27.

Keempat, ayat-ayat yang membicarakan tentang langkah-langkah atau algoritma untuk meraih taqwa. Karena taqwa adalah merupakan sebuah proses peningkatan kualitas jiwa dan kualitas hidup yang kontinyu berdasarkan tauhid kepada Allah tentu ada langkah-langkah untuk meraih dan sampai kepadanya. Dalam al-Qur'an terdapat 2 ayat yang menyatakan hal ini. Kedua ayat tersebut ialah surat al-Baqarah: 237 dan surat al-Māidah: 8. Kedua ayat tersebut memberikan keterangan kepada kita kata kunci (*key words*) untuk membuka pintu kehidupan yang diridai dan diberkati oleh-Nya, yakni "Pemaaf dan Adil".

Jika diamati secara seksama pada surat al-Baqarah: 237, "*... Pemaafan kamu itu lebih dekat kepada taqwa*" dan al-Māidah: 8, "*...Adil itu lebih dekat pada ketaqwaan*", nampak kedua ayat tersebut merupakan aktifitas manusia mukmin keduanya menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan masyarakatnya (*ḥabl min al-nās*). Pemaaf dan adil inilah menjadi inti dari sistem sosial dan sistem kehidupan bermasyarakat yang ditawarkan Islam.¹⁰⁴ Oleh karenanya, kedua sifat itulah merupakan langkah untuk meraih ketaqwaan.

Kelima, ayat-ayat yang berbicara tentang "al-Qur'an adalah pelajaran bagi yang taqwa". Pada pembahasan ini dapat ditemukan ayat-ayat taqwa yang menjelaskan bahwa bagi yang bertaqwa al-Qur'an adalah pelajaran, petunjuk, penerang dan kabar gembira.

Ayat-ayat yang membicarakan persoalan ini terdapat 14 ayat. Ayat-ayat itu adalah: (al-Baqarah: 2 dan

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

66), (Āli 'Imrān: 138), (al-A'rāf: 26), (Maryam: 97), (Tāhā: 113), (al-Anbiyā': 48), (al-Nūr: 34), (al-Zumar: 28), (al-Najm: 32), (al-Mujādilah: 1), (al-Ṭalaq: 1), (al-Ḥāqqah: 48) dan (al-Syamsy: 8).¹⁰⁵

Keenam, ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk bertaqwa kepada Allah. Setidaknya terdapat 86 ayat yang membicarakan tentang hal ini. Ayat-ayat tersebut intinya mensyaratkan kesiapan berserah diri secara total (*total submission*) kepada Ilahi Rabbi. Kalimat yang digunakan untuk menunjukkan perintah Allah dalam al-Qur'an kebanyakan menggunakan kalimat "*ittaqullāh*" dan "*ittaqū rabbakum*".¹⁰⁶

Jika dikelompokkan pembahasan mengenai perintah *taqwa* dapat dikelompokkan dalam tiga bagian; ayat-ayat yang berupa perintah atau keharusan (*the do*), berupa larangan (*the don't*) dan peringatan (*warning*).¹⁰⁷ Dalam al-Qur'an kalimat yang digunakan sebelum adanya perintah untuk bertaqwa (*ittaqullāh*) biasanya mengandung makna; mengajak kebajikan, berjihad (termasuk; belajar, bekerja, berusaha, berjuang) pada jalan-Nya, mencari jalan yang mendekatkan diri kepada Allah, memelihara silaturahmi, tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan lain sebagainya.

Kalimat yang menunjuk pelarangan dalam melaksan ketakwaannya biasanya terkandung makna;

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 30-33.

¹⁰⁶ Dalam al-Qur'am kata "*ittaqullāh*" diulang sebanyak 54 kali dalam konteks pembahasan yang berbeda. Sedang kata "*ittaqū rabbakum*" terulang sebanyak 4 kali juga dalam konteks yang berbeda. Lihat: Husain Fahmi al-Syafi'i, *al-Dalīl al-Mufahras....*, hlm.28-29.

¹⁰⁷ Maman A. Djauhari, *Taqwa...*, 34 -35.

jangan menjadi saksi palsu, jangan sekali-kali kebencian kepada suatu kaum mendorong berbuat tidak adil, jangan mencemarkan nama orang, jangan mencari-cari kesalahan orang lain dan lain sebagainya.

Ayat-ayat yang menunjukkan perintah ketaqwaan ini terdapat dalam 32 surat, ayat-ayat tersebut adalah: (al-Baqarah: 180, 189, 196, 197, 203, 206, 223, 224, 231, 233, 278, 282 dan 283), (Āli 'Imrān: 50, 102 dan 200), (al-Nisā': 1, 9 dan 131), (al-Mā'idah: 2, 4, 7, 11, 35, 46, 57, 88, 96, 108 dan 112), (al-An'ām: 72), (al-A'rāf: 65), (al-Anfāl: 1 dan 69), (al-Taubah: 108, 109 dan 119), (Yūnūs: 31), (Hūd: 78), (al-Hijr: 69), (al-Nahl: 2 dan 52), (al-Hajj: 1), (al-Mu'minūn: 23, 32, 52 dan 87), (al-Syu'arā': 11, 106, 108, 110, 124, 126, 131, 132, 142, 144, 150, 161, 163, 177, 179 dan 184), (al-Ankabūt: 16), (al-Rūm: 31), (Luqmān: 33), (al-Aḥzāb: 1, 32, 37, 55, dan 70), (al-Ṣāffat: 124), (al-Zumar: 10-16), (al-Zukhruf: 63), (al-Fath: 26), (al-Hujurat: 1, 12), (al-Mujādilah: 9), (al-Hasyr: 7 dan 18), (al-Mumtahanah: 11), (al-Tagābun: 16), (al-Talaq: 10), (Nūh: 3), (al-Muddasir: 56) dan (al-'Alaq: 12).¹⁰⁸

Ketujuh, ayat-ayat yang membicarakan tentang adab dan harapan agar bertaqwa. Pada pembahasan ini ditemukan beberapa penjelasan tentang taqwa yang berkenaan dengan; anjuran untuk mencari apa yang telah ditetapkan Allah kepada manusia, adab buhungan suami istri dalam bulan puasa, mengapa Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia dan mengapa Rasul diutus.

Terdapat 5 ayat tentang taqwa yang membahas tentang hal ini. Ayat-ayat tersebut adalah; (al-Baqarah:

¹⁰⁸ *Ibid*, 35-49.

187), (al-A'rāf: 63 dan 164), (al-Furqān: 74) dan (al-Zumar: 57).¹⁰⁹

B. Tipologi Repetisi Dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa macam tipologi dan model repetisi atau pengulangan ayat. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Repetisi lafaz dalam satu ayat. Repetisi dalam kategori ini mempunyai beberapa bentuk:¹¹⁰
 - a. Repetisi lafaz dalam bentuk yang sama atau pecahannya, seperti:
 - (1). Isim, seperti ayat:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا¹¹¹

Lafadz *dakka* merupakan bentuk *isim* yang diulang dalam satu ayat. Repetisi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman (*li al-isti'āb*). Kata kedua bukanlah sebagai penegas yang pertama, namun berfungsi sebagai *hāl* (posisi *i'rāb* atau kedudukan dalam kalimat), sehingga lafadz *dakka dakka* mempunyai arti "*izā dukkat al-arḍ dakkā mutatābi'an*" (ketika bumi digoncang berturut turut).¹¹²

¹⁰⁹ *Ibid*, 50-51.

¹¹⁰ Lihat lebih lengkap contoh-contoh tersebut dalam Ahmad Badawi, *Min Balāgh al-Qur'ān*, (Kairo, *Dār Nahḍjah Misr li al-Ṭab' wa al-Nasyr*, t.t.h.), hlm. 146.

¹¹¹ Q. S. 89: 21.

¹¹² Lihat: Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī...*, jld. XVI, hlm. 229.

(2). Fi'il:

فَمَهَّلَ الْكَافِرِينَ أَهْلَهُمْ رُويًا¹¹³

Kedua lafadz tersebut berbentuk *fi'il amr*. Repetisi *fi'il* ini mengandung makna *mahhil mahhil mahhil*, namun terdapat penyesuaian pada *fi'il* yang kedua *amhil*, sebab *fi'il* itu merupakan bentuk aslinya.¹¹⁴

(3). Isim Fi'il:

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ¹¹⁵

Isim *fi'il* ini mengandung makna jauh. Repetisi ini untuk menguatkan betapa jauhnya perkara itu. Kebanyakan dari lafadz *haihāta* ini dalam konteks kalimat selalu diulang.¹¹⁶

(4). Huruf

فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا¹¹⁷

Huruf *khafd* yang dipasangkan dengan isim "*jannah*", diulang lagi lafadz setelahnya dipasangkan dengan "*hā*" kata ganti untuk "*jannah*".

- b. Pengulangan *ḍanūr mustatir* dengan *ḍanūr bārīz*, seperti:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ¹¹⁸

¹¹³QS. 86: 17

¹¹⁴Al-Karmani, *Asrar at-Takrar*..., hlm. 233.

¹¹⁵Q. S.36 :23 .

¹¹⁶Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*..., jld. X, hlm. 47.

¹¹⁷Q. S.108 :11 .

¹¹⁸Q. S. 2: 36.

Lafaz *uskun* sudah mengandung kata ganti yang tersembunyi (*ḍamīr mustatir*) yakni *anta*, namun dalam kalimat di atas tetap dicantumkan kata ganti jelas (*ḍamīr bārīz*) "*anta*" yang berfungsi untuk menguatkan perkataan.

- c. Pengulangan *ḍamīr muttasīl*, seperti:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ، وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ¹¹⁹

Repetisi dua *ḍamīr muttasīl* ini bertujuan memperkuat keterangan (*ta'kid*), dengan tujuan memberikan keterangan bahwa mereka bebar-benar yakin akan datangnya akhirat.

2. Pengulangan sebagian lafaz pada ayat yang berbeda, seperti:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ . أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ . وَأَقِيمُوا
الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ.¹²⁰

Keterangan tentang lafadz *al-mīzān* terdapat pada pembahasan repetisi surat al-Rahmān.

3. Pengulangan ayat secara utuh. Pengulangan dalam kategori ini mempunyai beberapa bentuk.

- a. Pengulangan ayat secara utuh dalam satu surat dan tidak berurutan, seperti:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ¹²¹
فَبَأَى آلَاءُ رَبِّكَ مَا تَكْذِبَانِ¹²²

¹¹⁹ Q. S. 27: 3.

¹²⁰ Q. S. 7-9 :55 .

¹²¹ Ayat tersebut diulang sebanyak 10 kali dengan redaksi yang sama persis dalam surat al-Mursalāt.

¹²² Ayat tersebut diulang sebanyak 31 kali dengan redaksi yang sama persis dalam surat al-Rahmān.

Keterangan dari dua redaksi di atas terdapat dalam pembahasan repetisi surat al-Mursalāt dan surat al-Rahmān.

- b. Pengulangan ayat secara utuh yang tercecce dalam beberapa surat.

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ¹²³

Sebagian ulama' menganggap bahwa ayat tersebut bukan merupakan bentuk repetisi, sebab walaupun diulang dalam redaksi yang sama persis sebanyak 6 kali, namun kebanyakan dari mereka tidak ada yang menyebut bahwa ayat ini bentuk repetisi dari ayat-ayat lain, sebab antara satu sama lain tidak dalam tema bahasan yang sama.

- c. Pengulangan ayat secara berurutan. Pengulangan dalam kategori ini mempunyai beberapa bentuk:

(1) Pengulangan ayat dengan membubuhi huruf 'ataf pada ayat kedua, seperti:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ، ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ¹²⁴

Dua redaksi ayat tersebut merupakan bentuk ancaman dan azab yang berbeda antara satu dan lainnya. Redaksi pertama merupakan ancaman yang mereka dapatkan di dunia dan yang kedua apa yang mereka dapatkan di akhirat.¹²⁵ Lafadz "summa" sebagai penunjuk

¹²³Ayat ini diulang dalam redaksi yang sama persis dalam beberapa surat: Yūnūs; 48, al-Anbiyā'; 38, al-Naml; 71, Saba'; 29, Yāsīn; 48 dan al-Mulk; 25.

¹²⁴ Q.S.3-4 :102 .

¹²⁵Al-Khaṭīb al-Iskāfī, *Durrat al-Tanzīl wa Gurrat al-Ta'wīl*, (Bairūt: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1973), hlm. 535.

dan penegas bahwa kandungan makna redaksi kedua lebih dahsyat dari pada yang pertama.¹²⁶

- (2) Pengulangan ayat dengan membubuhi huruf *istifhām* pada ayat kedua, seperti:

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ؟¹²⁷

Kata Tanya (*istifhām*) di sini berfungsi untuk mengagungkan perkara. Jadi, ketika redaksi kedua diulang dengan menggunakan kata tanya berarti *al-qāri'ah* (hari kiamat) mengandung makna bahwa kejadian itu memang benar-benar dahsyat.¹²⁸

- (3) Pengulangan ayat tanpa imbuhan pada ayat kedua, seperti:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا¹²⁹

Repetisi kedua redaksi yang sama berurutan tersebut mempunyai kandungan makna bahwa Allah menjanjikan setiap kesulitan pasti datang dua kemudahan.

Di samping tipologi di atas terdapat juga tipologi yang ditinjau berdasarkan posisi lafadz dan maknanya dalam konteks kalimat;

¹²⁶ Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī*..., jld. XVI. hlm. 403. Lihat juga Al-Zarkāsyī, *al-Burhān fī Ullūm al-Qur'ān*, jld. IV (Kairo: Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syirkah, t.t.h.), hlm.11.

¹²⁷ Q. S. 101: 1-2.

¹²⁸ Al-Zarkāsyī, *al-Burhān*....., jld. III, hlm. 17.

¹²⁹ Q. S.5-6 :94 .

1. Repetisi lafadz dan maknanya sekaligus, seperti:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ
الرَّحِيمُ¹³⁰

Ayat ini diulang sebanyak 8 kali dalam redaksi yang sama persis dalam surat al-Syu'arā'. Walaupun terdapat repetisi dengan redaksi yang sama, namun kandungan arti masing ayat mempunyai tujuan yang berbeda. Contoh lain juga seperti ayat-ayat berikut ini:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ¹³¹
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ¹³²
وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ¹³³

Pembahasan khusus mengenai pengulangan lafadz dan makna dalam contoh-contoh ayat-ayat di atas terjadi pada pembahasan tentang repetisi dalam surat-surat al-Qur'an (al-Syu'arā', al-Qamar, al-Rahmān dan al-Mursalāt).

Contoh lain pengulangan dua kata taqwa dalam satu ayat, firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹³⁰ Disebut dalam surat al-Syu'arā sebanyak 8 kali dengan redaksi yang sama.

¹³¹Redaksi tersebut diulang dalam surat al-Qamar sebanyak 4kali.

¹³² Ayat ini disebutkan sebanyak 31 kali dalam surat al-Rahmān.

¹³³Ayat ini disebutkan sebanyak 10 kali dalam surat al-Mursalāt.

Menurut al-Alūsī, repetisi kata *taqwa* adalah sebagai penguat (*takrīr li at-ta'kīd*). *Taqwa* yang pertama dimaksudkan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah kepada orang-orang beriman, sedang maksud dari *taqwa* kedua adalah meninggalkan segala yang dilarang Allah.¹³⁴

2. Repetisi kandungan makna bukan lafadznya. Seperti firman Allah:

وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹³⁵

Dalam redaksi ayat di atas terdapat repetisi fi'il (*ta'fū, tasfahū dan tagfirū*). Ketiga fi'il tersebut berdekatan maknanya.

Contoh lain repetisi makna tanpa lafadz, seperti:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى¹³⁶

Repetisi di atas menunjukkan dua makna yang berbeda atau menyebut makna khusus setelah dikemukakan makna umumnya.

C. Alasan-alasan pengulangan ayat dalam al-Qur'an

Terdapat beberapa alasan mengapa ada repetisi atau pengulangan ayat dalam al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an membiasakan berdialog dengan orang Arab dengan susunan dan gaya bahasa yang biasa digunakan

¹³⁴ Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, jld. XV. hlm. 86-87

¹³⁵ Q. S. *Al-Tagābūn*: 14.

¹³⁶ Q.S. *Al-Baqarah*: 238.

oleh mereka, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ayat yang muhkam, seperti dalam surat Yufus: 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

dalam surat al-Zumar: 27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ.

Artinya; *Sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam Al Quraan ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. Al Quraan dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan supaya mereka bertakwa.*

dalam surat al-Zukhrūf; 3,

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami.*

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an dengan menggunakan lisan Arab adalah untuk berdialek dengan mereka sehingga dapat dijadikan bukti bagi mereka. Di antara kebiasaan orang Arab dalam berdialek menggunakan cara mengulang perkataannya, maka al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab pun mengungkapkan dalam redaksi-redaksinya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an berdialek sesuai dengan kebiasaan dan watak orang-orang yang menjadi obyek turunnya al-Qur'an.

2. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan untuk sekalian manusia atau al-Qur'an dapat disebut sebagai "Kitab publik" (*kitāb jamāhiri*). Oleh karena itu, al-Qur'an mengulang redaksinya dalam sebagian masalah dengan tujuan supaya manusia mudah mengingat syariat dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Gaya bahasa pengulangan juga bertujuan sebagai pendidikan, khususnya pendidikan publik dan menjaga kebiasaan, insting dan nalar yang sesuai bagi mereka.
3. Al-Qur'an adalah kitab suci yang disampaikan oleh Nabi terakhir. Oleh karenanya keabadiannya dianggap perlu bagi manusia sampai hari akhir nanti. Sebagaimana juga pengulangan redaksi al-Qur'an yang mengungkapkan tema-tema tertentu dianggap penting agar manusia dapat memahami perbedaan perasaan, pemahaman mereka sesuai dengan perbedaan masa dan tempat mereka. Pola pendidikan semacam ini tidak ditemukan kecuali dalam kitab Allah. Bahkan kitab-kitab yang ditulis oleh manusia gaya bahasa dan kandungan isinya hanya memuat ide-ide sezaman, tempat dan lingkungan yang melingkupi pengarangnya.
4. Al-Qur'an turun sebagai bukti dan cahaya terang untuk memberi penjelasan kepada orang-orang yang berakal (Q. S. 50: 45). Allah telah mempermudah bagi al-Qur'an untuk diingat (Q. S. 54: 18, 22, 32 dan 40). Pengulangan redaksi al-Qur'an yang mencakup rahasia-rahasia, hukum kejadian, anjuran, dan syariat tersebut tidak lain bertujuan memberikan hidayah pada jalan yang lebih lurus untuk dilalui oleh manusia. Pengulangan ini juga

merupakan bentuk “pendidikan” yang memperhatikan nalar dan hati, dan sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mengingatkan kebiasaan mereka yang sering lupa.

5. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi selama 23 tahun secara berangsur-angsur¹³⁷ sesuai dengan kejadian, kondisi dan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Turunnya al-Qur'an ini dapat menjelaskan hal-hal yang dianggap samar dan belum diketahui.

Berangsur-angsurnya ayat yang turun membentuk pola ketersambungan, keterkaitan dan repetisi antar ayat-ayatnya. Bentuk repetisi ini mempunyai pengaruh penting dalam membentuk karakteristik redaksinya, karena dalam al-Qur'an terdapat tema-tema ayat yang diulang-ulang yang mirip tema bahasannya. Oleh karena itu, adanya repetisi dalam al-Qur'an membantu banyak untuk memahaminya dan menghubungkan antara ayat dan suratnya walaupun turunnya berangsur-angsur dalam masa yang kadang berdekatan dan kadang juga berjauhan.

6. Al-Qur'an mencakup ajaran-ajaran dan akidah-akidah yang tidak ditemukan dalam ajaran orang Arab sebelumnya. Sebagaimana juga al-Qur'an memuat berbagai macam hukum dan ibadah yang diwajibkan pada mereka, yang tidak temukan dalam pola dan gaya bahasa seperti yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti anjuran melakukan shalat, zakat, puasa, warisan dan hukuman (*had*).

¹³⁷ Q. S. Al-Isrā': 106.

Fenomena pengulangan al-Qur'an cukup untuk dapat mengingatkan dan meneguhkan dalam sanubari manusia dari beban yang telah dilimpahkan kepadanya.

7. Fenomena repetisi redaksi al-Qur'an sesuai dengan kondisi masyarakat Arab yang buta huruf (*ummiyyah*). Di saat ayat-ayat al-Qur'an turun, mereka mendapatkan ajaran-ajaran dari al-Qur'an melalui pendengaran. Kondisi ini rentan sekali menjadikan lupa akan ajaran-ajaran al-Qur'an. Repetisi redaksi ini membantu mereka untuk mengingat kembali ayat yang turun sekaligus mempermudah untuk menghafalnya.

Oleh karena itu, al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *al-maṣānī* dan *al-mutasyābih* (Q.S. Al-Zumar: 23).

الله نزل أحسن الحديث كتابا متشابها مثاني....

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, sebuah kitab yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang..

Sebagian ahli tafsir dalam menjelaskan *al-maṣānī* mengatakan bahwa sebagian besar tema pembahasan al-Qur'an adalah diulang-ulang.

D. Tujuan Repetisi Ayat dalam al-Qur'an

Terdapat beberapa tujuan repetisi atau pengulangan ayat dalam al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguatkan ayat yang disebutkan terlebih dahulu (*li at-ta'kīd*). Menurut al-Zarkasyi pengulangan (*at-takrār*) lebih kuat daripada (*al-ta'kīd*), karena (*at-takrār*) mempunyai tujuan untuk mengulangi (*al-ta'sīs*).

Sedang *at-ta'kid* mempunyai maksud untuk menetapkan arti ayat sebelumnya dan tidak ada proses majaz di dalamnya.¹³⁸ Oleh karena itu, al-Zamakhshari dalam menafsirkan firman Allah

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

mengatakan bahwa ayat kedua tidak dimaksudkan untuk menguatkan ayat yang pertama, tetapi untuk membangun konstruksi tema baru (*al-ta'sis*),¹³⁹ karena dengan demikian ayat kedua mempunyai nilai lebih.

2. Untuk menekankan fokus perhatian pada postulat-postulat yang menegaskan argumentasi orang-orang yang membangkang, sehingga postulat al-Qur'an lebih dapat diterima oleh mereka. Tujuan seperti ini dapat dilihat dalam firman Allah:

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَأْقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ . يَأْقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ¹⁴⁰

3. Adanya redaksi yang saling berkaitan namun terdapat pemisah yang panjang, maka dibutuhkan pengulangan kembali yang bertujuan untuk menjaga dari kelupaan dan mengingatkan kembali pada tema redaksi yang telah dibahas.¹⁴¹ Seperti firman Allah;

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ¹⁴²

¹³⁸ Al-Zarkasyī, *al-Burhān*..., hlm. 11-12.

¹³⁹ Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 327.

¹⁴⁰ Q. S. Gāfir: 38-39.

¹⁴¹ Al-Zarkasyī, *al-Burhān*..., hlm. 14.

¹⁴² Q. S. Al-Nahl: 110.

Tema redaksi ini diulang kembali pada ayat-ayat berikutnya dalam firman-Nya.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا الشُّوْءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ¹⁴³

4. Untuk menunjukkan kepada jalan yang ideal, seperti dalam firman Allah:

أُولَىٰ لَكَ فَأُولَىٰ، ثُمَّ أُولَىٰ فَأُولَىٰ¹⁴⁴

ini berlaku apabila makna *aulā* (*aulā* bentuk *af'al tafḍīl* dari *wālī*) pada kedua ayat “lebih baik dan lebih pantas”, maka yang dimaksudkan adalah neraka lebih pantas dan lebih baik bagimu. Namun apabila *aulā* di sini berasal dari *wālī*, maka tidak tepat diletakkan pada fungsi ini, akan tetapi pengulangan dalam konteks ini bertujuan untuk mengancam.

5. Untuk mengagungkan kedudukan seseorang atau sesuatu dan menumbuhkan rasa takut yang mendalam di hati para pendengar al-Qur'an. Tujuan untuk mengagungkan dapat dilihat dalam ayat berikut.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ¹⁴⁵

sedang fungsi untuk menumbuhkan rasa takut dapat dilihat pada ayat berikut:

الْحَاقَّةُ، مَا الْحَاقَّةُ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ، كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ¹⁴⁶

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ¹⁴⁷

¹⁴³ Q. S. Al-Nahl; 119.

¹⁴⁴ Q. S. Al-Qiyāmah: 34-35.

¹⁴⁵ Q. S. Al-Qadr: 1-2.

¹⁴⁶ Q. S. Al-Hāqqah: 1-4.

¹⁴⁷ Q. S. Al-Qārī'ah: 1-3.

6. Pengulangan ayat bertujuan memberi ancaman atau menakutkan-nakuti. seperti ayat berikut,¹⁴⁸

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ، ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ¹⁴⁹

7. Untuk menumbuhkan rasa takjub, seperti dalam firman Allah.

فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ، ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ¹⁵⁰

8. Untuk menunjukkan perbedaan relevansi (pemisah ayat demi ayat), seperti firman Allah:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Khusus pengulangan ayat yang lebih dari tiga kali, apakah pengulangan semacam itu berfungsi sebagai *ta'kid*? Para mufassir yang disebutkan di atas tidak menjelaskan permasalahan itu, selain al-Alūsī. Menurutnnya, pengulangan yang berjumlah sebanyak itu bukan untuk *ta'kid* (memperkuat makna kalimat) tapi untuk *taqrīr* (penetapan kandungan makna). Jika pengulangan semacam itu dimaksudkan untuk *ta'kid*, demikian al-Alūsī, tentu pengulangannya tidak lebih dari tiga kali karena *ta'kid* hanya sebanyak tiga kali. Oleh karena itu, pengulangan tersebut diperlukan karena masing-masing redaksinya tergantung kepada ungkapan sebelumnya yang berjumlah sebanyak 31 kali pula.¹⁵¹

¹⁴⁸ Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ullūm al-Qur'ān...*, hlm. 12.

¹⁴⁹ Q. S. Al-Takāšūr; 3-4.

¹⁵⁰ Q. S. Al-Muddaššir; 19-20.

¹⁵¹ Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī...*, juz 16, hlm. 257.

BAB IV

HIKMAH REPETISI REDAKSI DALAM AL-QUR'AN

Dalam pembahasan ini, tidak semua repetisi ayat-ayat dalam al-Qur'an dijadikan fokus penelitian, melainkan hanya empat surat yang dipandang representatif karena di dalamnya terkandung banyak model dan pola repetisi yang beragam. Empat surat tersebut adalah: Surat al-Syu'arā', surat al-Qamar, surat al-Rahmān dan surat al-Mursalāt.

A. Aneka Repetisi Redaksi dalam al-Qur'an

1. Surat al-Syu'arā'

a. Gambaran umum surat al-Syu'arā'

Menurut keterangan yang terdapat dalam tafsir Imām Mālik, sebagian ulama menamakan surat ini dengan surat al-Jāmi'ah. Dari beberapa riwayat menegaskan bahwa surat ini termasuk kategori surat al-Makkiyah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Murdawaih, Ibn 'Abbas, Abdullāh Ibn Zubair ra. Sedangkan dalam riwayat al-Nuhas dari Ibn 'Abbas

dikatakan bahwa semua ayat yang terkandung dalam surat ini semua turun di Makkah kecuali lima ayat yang turun di Madinah, yaitu mulai ayat 224-229.¹⁵²

Riwayat lain seperti 'Atha' dan Qatadah menambahkan bahwa ayat 192 termasuk juga ayat Madāniyyah.¹⁵³ Surat al-Syu'arā' diturunkan setelah surat al-Wāqī'ah dengan jumlah ayatnya 227 menurut hitungan al-Kūfī sedang menurut hitungan al-Madānī dan al-Syāmī berjumlah 126 ayat.¹⁵⁴

Nama al-Syu'arā' (Para penyair) diambil dari ayat 224, yaitu pada bagian terakhir surat ini, di mana Allah secara khusus menyebutkan kedudukan para penyair. Para penyair mempunyai sifat-sifat yang jauh berbeda dengan para rasul; mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat, suka memutarbalikkan lidah, tidak mempunyai pendirian, dan perbuatan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka ucapkan. Sifat-sifat yang demikian tidaklah sama sekali terdapat pada kepribadian para rasul. Oleh karena itu, tidak patut bila Nabi Muhammad saw dituduh sebagai penyair dan al-Qur'an sebagai syairnya.¹⁵⁵

Menurut al-Ṭabāṭaba'i, diturunkannya surat al-Syu'arā' ini bertujuan untuk menghibur Nabi akibat pendustaan kafir Quraish terhadap Kitab yang telah diturunkan Allah kepadanya. Hal ini bisa dilihat dari

¹⁵² Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*..., Jld. XI, hlm. 86.

¹⁵³ *Ibid*

¹⁵⁴ Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Vol IX, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1974), hlm. 44.

¹⁵⁵ Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 571.

awal kalimat surat yang berbunyi “*تلك آيات الكتاب المبين*” . Kafir Quraisy banyak yang mencaci Nabi dengan sebutan gila ataupun penyair. Dengan dipaparkannya beberapa kisah-kisah Nabi terdahulu yang mereka juga didustakan oleh para kaumnya, maka setidaknya dapat menjadi pelipur lara bagi jiwa Nabi saw.¹⁵⁶

b. Pokok kandungan surat al-Syu'arā'

Di antara kandungan pesan yang terdapat dalam surat al-Syu'arā' adalah sebagai berikut:

1. Keimanan: Jaminan Allah swt akan kemenangan perjuangan para rasul-Nya dan keselamatan mereka (QS. 26: 1-19). Al-Qur'an benar-benar wahyu Allah yang dibawa turun ke dunia oleh Malaikat Jibril as. (*Rūḥ al-Amīn*) dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas (QS. 26: 192-199).
2. Hukum-hukum: Keharusan memenuhi takaran dan timbangan (QS. 26: 181-183); larangan menggubah syair yang berisi cacian, khurafat, dan kesombongan (QS. 26: 221-227).
3. Kisah-kisah: Kisah-kisah Nabi Musa as dengan Fir'aun (QS. 26: 10-68); kisah Nabi Ibrahim as dengan kaumnya (QS. 26: 69-104); kisah Nabi Nuh as dengan kaumnya (QS. 26: 105-122); kisah Nabi Hud dengan kaumnya (QS. 26:123-140) ; kisah Nabi Shalih as dengan kaumnya (QS. 26:141-159), kisah Nabi Luth as dengan kaumnya (QS. 26: 160-175); kisah Nabi Syu'aib dengan penduduk Aikah (QS. 26: 176-191).

¹⁵⁶Al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirūt: Muassasah al-A'lāmi li al-Maṭbū'āt, 1991), jld 15, hlm. 248-249.

4. Kebinasaan bangsa atau umat disebabkan mereka meninggalkan petunjuk-petunjuk agama (QS. 26: 63-66, 119-120, 138-139, 157-158, 172-173, 189); Petunjuk-petunjuk Allah bagi para pemimpin agar bersikap lemah-lembut terhadap pengikut-pengikutnya (QS. 26:214-216); turunnya kitab al-Qur'an dalam bahasa Arab sudah disebut dalam kitab-kitab suci terdahulu (QS. 26: 195-196)¹⁵⁷

c. Repetisi Redaksi dalam surat al-Syu'arā'

1. Repetisi kesatuan perkataan Nabi-Nabi dan perintah bertaqwa

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا، وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya: *Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan kepadamu, Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan kepadamu, Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.*

Ayat di atas diulang sebanyak lima kali dengan redaksi yang sama.¹⁵⁸ Namun pengulangan pada ayat-ayat di atas ditujukan kepada kaum-kaum yang berlainan. Redaksi yang terdiri dari tiga ayat tersebut semua merupakan ucapan dari Nabi-Nabi kepada kaum mereka masing-masing. Redaksi kumpulan pertama ditujukan kepada kaum Nabi Nuh, ayat 107-109; dilanjutkan pada kaum Nabi Hud,

¹⁵⁷Tim Penerjemah al-Qur'an Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 571.

¹⁵⁸Lihat: Fuad Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 760.

ayat 125-127; Nabi Shalih kepada kaumnya, ayat 143-145; Nabi Luth kepada kaumnya, ayat 162-164; dan Nabi Syu'aib kepada kaumnya, ayat 178-180.

Jika diamati dari kelima redaksi yang sama di atas, terdapat kesamaan visi yang diemban oleh para Nabi yaitu menyampaikan pesan, berupa perintah untuk bertaqwa dan taat kepada Allah dan utusan-Nya. Hal ini bisa dilihat dari kesamaan redaksi "*fattaqullāha wa aḥī'ūn*".

Kesatuan pesan yang disampaikan oleh para Nabi di atas bertujuan untuk menetapkan dalam pikiran kejiwaan manusia bahwa semua agama berasal dari Allah SWT (*wihdat al-risālah*). Allahlah yang mengutus semua Nabi kepada manusia dalam masa sejarah yang berbeda-beda. Tujuan diutusnya semua Nabi itu adalah sama yaitu memberikan petunjuk dan menyeru pada ajaran tauhid.

Selain terdapat kesamaan dari kelima redaksi di atas, setiap redaksi juga dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya, yaitu dengan melihat awal dari setiap kelompok. Nampak di setiap kelompok ditempatkan pada redaksi yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Kelompok pertama, misalnya karena ditujukan kepada kaum Nabi Nuh, maka dimulailah dengan redaksi:

كذبت قوم نوح المرسلين. إذ قال لهم أخوهم نوح ألا تتقون

Kelompok kedua yang ditujukan kepada kaum Nabi Hud, maka dimulailah dengan redaksi:

كذبت عاد المرسلين. إذ قال لهم أخوهم هود ألا تتقون

Kelompok ketiga ditujukan kepada kaum Nabi Shalih, maka dimulailah dengan redaksi:

كذبت ثمود المرسلين. إذ قال لهم أخوهم صالح ألا تتقون

Kelompok keempat ditujukan kepada kaum Nabi Luth, maka dimulailah dengan redaksi:

كذبت قوم لوط المرسلين. إذ قال لهم أخوهم لوط ألا تتقون

Kelompok kelima ditujukan kepada kaum Nabi Syu'aib maka dimulailah dengan redaksi:

كذب أصحاب الأيكة المرسلين. إذ قال لهم شعيب ألا تتقون

Apabila diamati dengan seksama ucapan yang disampaikan oleh kelima Nabi tersebut kepada kaum mereka masing-masing, kemudian dibandingkan dengan kisah Nabi-Nabi yang lain, seperti Nabi Ibrahim, Musa dan lain-lain, maka ditemukan perbedaan yang jelas. Apabila kelima Nabi yang disebutkan tadi menyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak meminta upah atau imbalan kepada kaum yang mereka seru, maka Nabi Ibrahim dan Musa tidak pernah mengeluarkan pernyataan seperti itu. Mengapa terjadi perbedaan redaksi yang demikian?¹⁵⁹

Menurut al-Karmani, kasus ini erat hubungannya dengan biografi masing-masing mereka. Jika diteliti perjalanan hidup kelima Nabi

¹⁵⁹ Lihat keterangan lebih lengkap: Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an....*, hlm. 196-197.

yang digambarkan di dalam ayat-ayat di atas, maka amat logis bila mereka berani mengeluarkan pernyataan yang tegas semacam itu karena mereka memang tidak pernah berhutang budi kepada masyarakat yang mereka seru. Berbeda halnya dengan Nabi-Nabi yang lain, misalnya Nabi Ibrahim, di mana beliau berhadapan dengan ayahnya sendiri beserta kaumnya yang diseru menuju agama Allah. Begitu pula Nabi Musa, sejak kecil diasuh dan dibesarkan di dalam istana Fir'aun sebagaimana dinyatakan Allah di dalam ayat 18 dari al-Syu'arā': *"Bukankah kami yang mengasuh Nabi Musa di waktu kecil?"* Tentu saja dalam kondisi seperti itu kedua Nabi tersebut merasa kikuk dan malu untuk mengeluarkan pernyataan seperti yang diucapkan oleh kelima Nabi di atas.¹⁶⁰

Jadi, tidak adanya pernyataan dari kedua Nabi: Ibrahim dan Musa tersebut, mempunyai arti tersendiri dan sekaligus dapat menjadi bukti bahwa al-Qur'an diungkapkan dalam bahasa yang amat teliti dan akurat.

2. Repetisi kesatuan penutup kisah-kisah Nabi.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ.

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

¹⁶⁰Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār fi al-Qur'ān*, 156.

Redaksi yang terdiri dari dua ayat yang beriringan di atas juga diulang sama persis sebanyak 8 kali. Masing-masing pada ayat 8-9, 67-68, 103-104, 121-122, 139-140, 158-159, 174-175 dan 190-195. Kedua ayat tersebut merupakan penutup dari kisah-kisah yang ada dalam surat al-Syu'arā'. Redaksi pengulangan pertama merupakan rangkai penutup dari kisah Nabi Muhammad saw dengan penduduk Mekkah yang mengingkari ayat-ayat al-Qur'an yang baru diturunkan (ayat 1-9). Redaksi kedua adalah rangkaian penutup dari kisah Nabi Musa bersama kaumnya (ayat 10-104). Redaksi ketiga merupakan rangkaian penutup kisah Nabi Ibrahim bersama kaumnya (ayat 69-104). Redaksi keempat merupakan penutup dari kisah Nabi Nuh (ayat 105-122). Redaksi kelima merupakan rangkaian penutup dari kisah Nabi Hud bersama kaumnya (ayat 123-140). Redaksi keenam adalah rangkaian penutup dari kisah Nabi Shalih bersama kaumnya (ayat 141-159). Redaksi ketujuh merupakan rangkaian penutup dari kisah Nabi Luth bersama kaumnya, (ayat 160-175) dan redaksi kedelapan adalah rangkaian penutup dari kisah Nabi Syu'aib dengan penduduk Aikat.

Melihat kalimat penutup dari kisah-kisah tersebut di atas tampaklah gambaran pendustaan sebagian besar kaum Nabi-Nabi terdahulu terhadap apa yang disampaikanya meskipun mereka telah melihat berbagai bukti yang besar dan mukjizat yang nyata. Al-Marāgī berpendapat bahwa repetisi redaksi yang mengisahkan pendustaan kaum

Nabi-Nabi terdahulu merupakan penawar hati bagi Rasulullah saw yang berduka cita karena menerima pendustaan dari kaumnya, sekalipun berbagai mukjizat telah tampak pada para Nabi yang dikisahkan. Berbagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa, Ibrahim, Nuh, Hud, Shalih dan Syuaib benar-benar terdapat pelajaran yang membuktikan kekuasaan Allah.

Selain itu, adanya repetisi pendustaan terhadap para Nabi merupakan peringatan dan *'ibrah* bagi setiap orang agar tidak berani menentang perintah Allah dan Rasulnya.¹⁶¹

3. Repetisi kisah-kisah Nabi

Dalam surat al-Syu'arā' terdapat delapan kisah Para Nabi yang setiap kisah ditutup dengan kesatuan ayat yang telah disebut di atas. Dari situ tampak bahwa banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an yang dipaparkan secara berulang-ulang. Kisah-kisah yang diketengahkan tidak tersusun berdasarkan kronologi kejadian yang sebenarnya, namun disesuaikan dengan tujuan kisah dan keadaan jiwa Nabi saw. bersama orang-orang yang semasanya, sehingga sering suatu kisah tertentu diceritakan berulang kali dengan kronologi dan alur kisah yang berlainan.¹⁶²

Misalnya, kasus **pertama** yang terjadi dalam al-Syu'arā', ayat 34-51 menceritakan tentang Nabi Musa di saat berhadapan dengan dengan Fir'aun

¹⁶¹ Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*,....juz XIX, hlm.65.

¹⁶² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, hlm. 85.

dan tukang sihirnya. Pemaparan yang sama juga terdapat dalam surat al-A'rāf ayat 113-126, surat Yūnūs; 79-86, dan surat T{aha; 56-76.

Kedua, kisah Nabi Nuh yang dalam surat al-Syu'arā' terdapat pada ayat 105-122 juga dikisahkan dalam surat-surat lain dengan cerita yang mirip, tetapi kronologi, gaya bahasa dan alur cerita berbeda. Perhatikan misalnya kisah Nabi Nuh dalam surat al-A'rāf; 59-64, surat Yūnūs: 72-74, surat Hūd: 26-50, surat al-Anbiyā': 27-28, al-Mu'minūn; 24-31, surat al-'Ankabūt; 106-123, surat aṣ-Ṣaffāt: 76-83, dan surat al-Qamar: 10-17.

Menurut al-Tihāmī Naqrah, banyaknya pengulangan kisah Nabi Nuh disebabkan karena Nabi Nuh merupakan Bapak kedua dari bani Adam (*Abū al-basyar al-ṣānī*). Beliau juga pioner bagi para rasul dan agamanya pun merupakan agama tertua dalam sejarah agama-agama.¹⁶³

Ketiga, Kisah Nabi Hud dengan kaumnya 'Ad. Dalam surat al-Syu'arā' kisah ini terdapat pada ayat 123-140. Dalam surat lain kisah ini juga disinggung, seperti surat al-A'rāf: 65-72, surat Hūd: 50-60, surat al-Mu'minūn: 31-41, surat al-Sajdah: 25-26, al-Aḥqāf: 21-25, selain itu juga terdapat dalam berbagai surat semisal surat al-Žariyyāt, surat al-Najm, surat al-Qamar, al-Hāqqah, dan surat al-Fajr.

¹⁶³Nabi Nuh juga Rasul pertama yang diutus penduduk Bumi. Kaumnya dahulu menyembah patung-patung selama bertahun-tahun seperti kehidupan Arab masa Jahiliyyah. Lihat: Al-Tihāmī Naqrah, *Ṣikūlūjiyyah al-Qiṣṣah fi al-Qur'ān*, (Aljazair: Maktabah Jamī'ah al-Jazair, 1991), hlm. 121.

Keempat, Kisah Nabi Shalih bersama kaumnya Tsamud. Selain dipaparkan dalam surat al-Syu'arā': 141-159 juga disajikan dalam surat lain, semisal surat al-A'rāf: 73-79, surat Hūd: 61-68, surat al-Hijr: 80-84, surat al-Naml: 45: 53, surat al-Qamar: 23-3, surat al-Isrā' dan al-Sajdah.

Kelima, Kisah Nabi Syu'aib. Kisah Nabi Syu'aib dalam surat al-Syu'arā' terdapat pada ayat 176-191. Kisah ini diulang dalam surat lain seperti dalam surat al-A'rāf: 85-93, surat Hūd: 61-68, dan surat al-Hijr.

Keenam, Kisah Nabi Luth. Selain dalam surat al-Syu'arā' ayat 160-175, kisah Nabi Luth bersama kaumnya juga disinggung dalam surat al-A'rāf: 80-84, Hud 69-83, al-Naml: 54-85, al-'Ankabūt: 28-35, al-Qamar: 33-40. surat shaffat: 133-138, dan al-Zāriyyāt: 38-40.

Dari keterangan mengenai pengulangan kisah-kisah Nabi dalam surat al-Syu'arā' di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengulangan kisah-kisah tersebut bertujuan untuk menetapkan dalam pikiran bahwa semua agama berasal dari Allah SWT. Allahlah yang mengutus semua Nabi kepada manusia dalam masa sejarah yang berbeda-beda dengan tujuan memberikan petunjuk dan menyeru pada ajaran tauhid. Di samping itu juga untuk menjelaskan pada kafir Quraisy mengenai akibat yang menimpa kaum-kaum sebelum mereka yang mendustakan Nabi-Nabinya, sekaligus juga memperingatkan akibat yang menanti mereka jika mereka masih mendustakan Nabi Muhammad saw.

2. Surat al-Qamar

a. Gambaran umum surat al-Qamar

Surat al-Qamar terdiri atas 55 ayat. Menurut mayoritas ulama', surat al-Qamar tergolong surat al-Makkiyyah.¹⁶⁴ Muqātil berpendapat bahwa surat al-Qamar adalah Makkiyah selain ayat 44-46 yang tergolong Madāniyyah, sebagaimana juga terdapat dalam riwayat-riwayat Ibn Abī Ḥātim, al-Ṭabrānī, Ibn Murdawaih dari Abū Hurairah. Surat ini juga disebut sebagai surat *Iqtarabat* yang diambil dari awal ayat pertama.¹⁶⁵

Hal yang menarik dari persesuaian surat ini dengan surat sebelumnya (al-Najm) adalah bila ayat ini dimulai dengan '*Iqtarabat al-sā'ah*' (telah dekat datangnya saat itu), maka surat sebelumnya (al-Najm) diakhiri dengan *azifat al-āzifah*' (telah dekat terjadinya hari kiamat). Menurut Jalāluddin al-Suyūfī, kedua surat ini (al-Najm dan al-Qamar) mempunyai persesuaian yang indah dari sisi nama kedua surat tersebut, sehingga kalau diamati hubungan antara keduanya sangat mirip dengan hubungan surat al-A'rāf yang terletak sesudah surat al-An'ām, dan al-Syu'arā' dengan surat al-Furqān, dan surat Yāsīn dengan surat al-Ṣāffāt.¹⁶⁶

Surat al-Qamar menjelaskan tentang kedekatan hari kiamat dan berakhirnya dunia, dan bahwa benda-benda langit akan rusak aturan-aturannya, seperti firman Allah dalam surat al-Takwīr: 1-2. Selanjutnya

¹⁶⁴ Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*,juz XIX, .hlm. 68.

¹⁶⁵ Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jld. XV, hlm. 112.

¹⁶⁶ *Ibid*, 113.

Allah menyebutkan bahwa orang-orang kafir itu tiap kali melihat satu tanda keNabian, maka mereka berpaling dan mendustakan, seraya berkata: “*Sesungguhnya ini adalah sihir darimu.*” Kemudian Allah memberitahukan pula bahwa urusan orang kafir itu akan berakhir sebentar lagi, sedang urusanmu akan tegak.¹⁶⁷

Selanjutnya Allah menerangkan bahwa pelajaran yang telah Dia berikan kepada umat terdahulu dan dibinasakannya mereka setelah mendustakan para Nabi adalah sangat cukup bagi orang-orang kafir saat sekarang ini, sekiranya mereka mempunyai akal yang digunakan untuk berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Akan tetapi, bagaimanakah ayat-ayat dan peringatan itu bisa berguna bagi kaum yang telah diketahui oleh Allah kesesatan mereka dan telah ditutup hati mereka, sedang pendengaran dan penglihatan mereka telah tertutup?¹⁶⁸

Selain itu, dalam surat al-Qamar diterangkan secara rinci tentang apa yang telah dikatakan pada surat sebelumnya. Pada surat ini terdapat penjelasan tentang hal-ihwal umat-umat yang telah mendustakan Rasul-rasul mereka.¹⁶⁹

b. Pokok Kandungan Surat al-Qamar

Surat al-Qamar diambil dari perkataan al-Qamar yang terdapat pada ayat yang pertama surat ini. Pada

¹⁶⁷ Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*,....juz XXVII,.hlm. 71.

¹⁶⁸*Ibid.*

¹⁶⁹Lihat selengkapnya keterangan ayat yang menerangkan kebinasaan kaum-kaum yang mendustakan ajaran para rasul dalam surat al-Najm: 50-53.

ayat ini diterangkan tentang terbelahnya bulan sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. Inti pokok kandungan surat ini adalah:

Pertama, pemberitaan bahwa datangnya kiamat sudah dekat (QS. 54: 1), semua yang ada di alam semesta adalah dengan ketetapan Allah (QS. 54: 3) dan tiap-tiap pekerjaan manusia pasti dicatat oleh malaikat (QS. 54: 52-53).

Kedua, kisah kaum yang mendustakan rasul-rasul pada masa terdahulu, seperti kehancuran kaum Nuh (QS. 54: 9-17), kehancuran kaum Nabi Hud (QS. 54: 18-22), kehancuran kaum Nabi Shalih (QS. 54: 23-32), kehancuran kaum Luth (QS. 54: 33-40) dan kehancuran Fir'aun (QS. 54: 41-55).

Ketiga, orang-orang kafir dikumpulkan di akhirat dalam keadaan hina dan akan menerima balasan yang setimpal (QS. 54: 47-51), peringatan kepada kaum musyrikin bahwa mereka tidak lebih kuat dari umat-umat yang telah dihancurkan Allah swt (QS. 54: 43-46).¹⁷⁰

c. Repetisi redaksi dalam Surat al-Qamar

1. Repetisi penutup kisah kaum-kaum terdahulu.

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ

Artinya: "Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku".

Jika diperhatikan secara seksama, ayat ini diulang dalam redaksi yang persis sebanyak 4 kali dalam surat al-Qamar. Masing-masing pada ayat

¹⁷⁰ Tim Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., hlm. 877.

ke-16,18, 21 dan 30.¹⁷¹ Tiga ayat di antaranya adalah penutup kisah-kisah kaum Nabi-Nabi terdahulu; ayat ke-16 adalah penutup kisah kaum Nabi Nuh, ayat ke-21 adalah penutup kaum Nabi Hud yaitu 'Ad dan ayat ke-30 merupakan penutup kaum Nabi Shalih yaitu Tsamud.

Sedang khusus ayat ke-18 كذبت عاد فكيف كان عذابي ونذر merupakan sambungan dari pembuka kisah Nabi Hud.

Menurut al-Khāṭib al-Iskāfi, pengulangan ayat tersebut yang pertama bukanlah sebagai pemenuhan (*tahqīq*) dari kisah 'Ad, pemenuhan atau pelengkap dari kisah itu hanya pengulangan yang kedua atau sebagai penutup kisah 'Ad. Bahkan menurut al-Iskāfi, adanya dua redaksi yang sama persis dalam susunan kesatuan cerita ini bukan dianggap sebagai pengulangan, sebab masing-masing pemberitaan (*khabar*) dari kedua berita tersebut berdiri sendiri. Namun demikian, al-Iskāfi akhirnya berkesimpulan bahwa khusus cerita kaum 'Ad, Allah telah mencatat dua azab sekaligus, sebagaimana firman Allah:

لنذيقهم عذاب الخزي في الحياة الدنيا، ولعذاب الآخرة أخزى
وهم لا ينصرون¹⁷²

Azab yang pertama ditimpakan di dunia, sedang azab yang kedua ditimpakan kelak di akhirat.¹⁷³

¹⁷¹ Ḥusain Muḥammad Fahmi al-Syāfi', *Al-Dalīl al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Salām, 1998), hlm.541

¹⁷² Q. S. Fuṣṣilat: 16.

¹⁷³ Al-Iskāfi, *Durrat al-Tanzīl wa Gurrat al-Ta'wīl*, hlm. 462.

Pendapat ini juga disepakati oleh al-Karmānī, namun al-Karmānī mempunyai kesimpulan lain yaitu, bisa jadi siksaan yang pertama untuk menakut-nakuti kaum 'Ad sebelum ditimpakan azab kepada mereka, sedang siksaan yang kedua untuk menakut-nakuti atau sebagai pelajaran bagi kaum sesudahnya.¹⁷⁴

Jika diamati, sebelum ditutup dengan redaksi *كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ . فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرَ . فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ . وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ . وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ . تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ . وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ . فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ . وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ .*

Pertama, tragedi yang menimpa kaum Nabi Nuh. Al-Qur'an mendeskripsikan fenomena konflik yang terjadi antara Nabi Nuh dengan kaumnya yang kemudian dimenangkan oleh Nabi Nuh dan para pengikutnya, sehingga diturunkan kepada mereka azab berupa topan dan banjir yang amat dahsyat, seperti dalam firman Allah Swt:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ . فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرَ . فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ . وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ . وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ . تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ . وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ . فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ . وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ .

Dalam surat ini dapat ditemukan bahwa Allah menyelamatkan Nabi Nuh dan para pengikutnya. Kejadian yang dahsyat ini mendapatkan perhatian

¹⁷⁴Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār fi al-Qur'ān*, 134.

tersendiri dari Allah swt, sehingga setelah kejadian tersebut Allah swt berfirman:

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرٍ

Redaksi ayat tersebut mengandung unsur *istifhām* (*kaifa*) yang berfungsi *li al-ta'jīb* (membuat takjub).¹⁷⁵ Redaksi *istifhām* ini sebelumnya didahului oleh ayat,

وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Kedua, tragedi dakhshat yang menimpa kaum 'Ad akibat mendustakan ajaran Nabi Hud. Allah berfirman:

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرٍ . إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ . تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ . فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرٍ . وَلَقَدْ يَسِّرْنَا الْفُرْعَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ .

Pengulangan redaksi pada kisah kaum 'Ad ini terdapat pendahuluan dan penutup yang tidak terdapat dalam kisah kaum Nabi Nuh as. Hal tersebut terjadi karena azab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Nuh, yang berupa tenggelam dalam air, itu merupakan penyebab mayoritas tragedi-tragedi yang terjadi dalam kehancuran Fir'aun dan pasukannya.

Sedang kisah yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Qamar yang menceritakan tragedi kaum

¹⁷⁵ Lihat: Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jld. 15, hlm. 127.

'Ad mengundang pemikiran dan perenungan yang mendalam. Bagaimana tidak? Kaum 'Ad hancur disebabkan adanya badai dan angin topan yang maha dahsyat selama seminggu, sebagaimana digambarkan al-Qur'an dalam surat al-Hāqqah: 6-8, surat al-Zāriyyāt: 41-42, surat Fus{s}ilat: 15-16 dan surat al-Fajr: 6-14. Oleh karena itu, dengan adanya azab yang tidak wajar inilah terdapat pendahuluan dan penutup pada kisah kaum 'Ad.

Ketiga, kisah pendustaan kaum Tsamud terhadap ajakan Nabi Shalih, diikuti ganjaran akibat pendustaan tersebut. Karenanya Allah menimpakan atas mereka suara dahsyat yang mengguntur, hingga menjadikan kaum Tsamud seperti rumput kering yang ada di kandang binatang, seperti firman Allah Swt,

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ . فَقَالُوا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ إِنَّا إِذَا لَفِئَ صَلَالٍ وَسُعُرٍ . أَءَلْقَى الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِن بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌّ . سَيَعْلَمُونَ عَذَابَ مِّنَ الْكَذَّابِ الْأَشِرِّ . إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ . وَنَبِّئُهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُحْتَضَرٌ . فَنَادَوْا صَاحِبُهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ . فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ . إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ . وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ .

2. Pengulangan berupa ajakan untuk merenungi dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disajikan al-Qur'an yang ayat-ayatnya mudah untuk dihafalkan.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya; “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Ayat ini dalam surat al-Qamar diulang sebanyak 4 kali dengan redaksi yang sama persis masing-masing pada ayat: 17, 22, 32 dan 40. Ayat ini juga mempunyai beberapa peranan. **Pertama**, berperan sebagai penutup dari setiap kisah-kisah Nabi, sebagaimana juga ayat *وَنُذِرْ*. Penutup dari satuan kisah kedua ayat ini kadang bergandengan langsung (misal, dalam kisah kaum Nuh dan kaum 'Ad), kadang juga disisipi oleh ayat seperti yang terdapat dalam kisah kaum Tsamud. Sedangkan dalam kisah kaum Luth, penutup kisah *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* digandengkan dengan ayat sebelumnya *فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرْ*.

Kedua, menjelaskan bahwa kisah-kisah yang disebut dalam surat al-Qamar secara khusus dan dalam al-Qur'an secara umum, tidak lain adalah sebagai pelajaran dan nasehat, bukan sebagai sejarah yang hanya dibaca saja.¹⁷⁶ Karena menurut al-Alusi, redaksi ini mengandung dua *jumlah*; pertama, *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ* merupakan *jumlah qaumiyyah* yang mempunyai arti;

¹⁷⁶ Lihat: Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*..., juz XXVII, hlm. 145.

أي وبالله لقد سهلنا القرآن لقومك بأن أنزلناه على لغتهم،
وشحناه المواعظ والعبر، وصرفنا فيه من الوعد والوعيد.

Artinya: Aku (Allah) bersumpah bahwa sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an bagi kaummu yang kami turunkan dengan bahasa mereka, Kami kandungkan di dalamnya anjuran dan pejaran, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari janji dan ancaman.

dan kedua, *فهل من مذكر* merupakan jumlah *istifhāmiyyah inkāriyyah*, yang bermakna bahwa walaupun Allah telah memberi pelajaran dan peringatan, namun tetap saja masih banyak kaum yang mengingkari nikmat Allah.¹⁷⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh al-Ṭabāṭ abā'ī bahwa ayat ini merupakan ajakan umum untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'an setelah dimuatnya kebenaran peringatan dan azab yang amat sangat tragis yang ditimpakan kepada kaum-kaum yang mendustakan agama Allah.¹⁷⁸

Ketiga, dengan diulangnya ayat ini sebanyak empat kali dengan redaksi yang sama, maka hal itu mengindikasikan bahwa al-Qur'an mudah dihafal dalam sanubari setiap muslim,¹⁷⁹ sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Jabir, Ibn Munzīr dan

¹⁷⁷Lihat: Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jld XV, hlm. 128.

¹⁷⁸Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafṣīr al-Qur'ān*, jld. XIX, (Bairūt: Muassasah al-A'lāmi li al-Maṭbū'āt, 1991), hlm. 70.

¹⁷⁹ Lihat: Ibnu Kaṣīr, *Tafṣīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, jld. IV, (Bairūt: al-Maktabah al-Aṣriyyah, 1997), hlm. 238.

Mujāhid; ييسرنا القرآن هونا قراءته hal senada juga dikemukakan oleh al-Alūsī:

سهلنا القرآن للحفظ لما اشتمل عليه من حسن النظم وسلامة اللفظ وشرف المعاني وصحتها، فله تعلق بالقلب وحلاوة في السمع فهل من طالب لحفظه ليعان عليه.¹⁸⁰

3. Surat al-Rahmān

a. Gambaran Umum surat al-Rahmān

Surat ini dinamakan dengan al-Rahmān (Maha Pemurah), diambil dari perkataan “al-Rahmān” yang terdapat pada ayat pertama surat ini. *Jumhūr* ulama sepakat bahwa Surat al-Rahmān tergolong surat Makkiyyah.¹⁸¹ Namun terdapat beberapa riwayat di antaranya dari Ibn Murdawaih dari Abdullah ibn Zubair, ‘Aisyah ra, Ibn al-Nuhas dari Ibn Abbas ra menyatakan bahwa surat al-Rahmān turun di Madinah kecuali ayat ke-29 yang dikategorikan surat Makkiyyah.¹⁸²

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Ali ibn Abi Thalib dikatakan bahwa surat al-Rahmān ini juga bernama ‘*arūs al-Qur’ān*’ (pengantin al-Qur’an). Sedangkan jumlah ayatnya menurut hitungan ulama’ Kufah dan Syam terdapat sebanyak 78 ayat, hitungan ulama’ Hijaz 77 ayat dan hitungan ulama’ Bas}rah berjumlah 76 ayat.¹⁸³

¹⁸⁰ Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*,Jld. XV. hlm. 128

¹⁸¹ Lihat: Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz XXVII, hlm. 165. Lihat pula: Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, jld. XV, hlm. 148.

¹⁸² *Ibid.*,

¹⁸³ *Ibid.*, 149.

Hubungan surat al-Rahmān dengan surat sebelumnya adalah,¹⁸⁴

1. Bahwa pada surat ini terdapat rincian tentang hal-hwal orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang bertakwa, yang diisyaratkan pada surat sebelumnya secara *ijmāl* (global) pada firman-Nya:

إِنَّ الْمَجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسَعَرَ¹⁸⁵

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka.*

dan firman Allah:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ¹⁸⁶

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai,*

2. Pada surat sebelumnya Allah menyebutkan tentang bermacam-macam bencana yang menimpa umat-umat terdahulu dan menerangkan di belakang setiap macam bencana tersebut, bahwa al-Qur'an benar-benar telah dimudahkan untuk mengingatkan manusia dan menyadarkan mereka, kemudian mengecam mereka yang berpaling.

Sedang dalam surat al-Rahmān ini Allah menyebutkan bermacam-macam kenikmatan agama maupun dunia yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, baik yang terdapat pada diri mereka maupun pada alam sekelilingnya,

¹⁸⁴Lihat: al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz XXVII, hlm.167.

¹⁸⁵ Al-Qamar, 54: 47

¹⁸⁶ Al-Qamar, 54: 54.

dan Allah SWT. mengingkari di belakang setiap macam kenikmatan tersebut terhadap kelalaian hamba-hamba-Nya kepada kewajiban bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut.

3. Firman Allah; *al-Rahmānu*, 'Allama *al-Qur'ānu*,¹⁸⁷ seolah-olah merupakan jawaban dari pertanyaan: Apakah yang dilakukan oleh Raja Yang Maha Kuasa (*Malik Muqtadir*)¹⁸⁸ itu? juga, faedah apakah yang dia berikan kepada penduduk bumi ini dengan rahmat-Nya?

b. Pokok kandungan surat al-Rahmān:¹⁸⁹

1. Dari segi keimanan, surat al-Rahmān mencatat beberapa aspek, di antaranya; *pertama*, dalam surat al-Rahmān Allah mengajar manusia supaya pandai berbicara (QS. 55: 3). *Kedua*, Allah juga mengisyaratkan kepada manusia dan jin bahwa semua jenis pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan tunduk kepada hukum Allah (QS. 55: 5-7). *Ketiga*, semua makhluk akan hancur kecuali Allah (QS. 55: 26-27); *Keempat*, Allah selalu dalam kesibukan (QS. 55: 29); *Kelima*, manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api (QS. 55: 14-15).
2. Dari segi hukum, dalam surat al-Rahmān Allah mewajibkan kepada manusia untuk berlaku adil dalam mengukur, menakar dan menimbang (QS. 55: 9).

¹⁸⁷ Al-Rahmān, 55: 1-2.

¹⁸⁸ Al-Qamar: 54: 55.

¹⁸⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Percetakan Raja Fahd, tth), hlm. 884.

3. Dalam surat al-Rahman ini Allah juga menyatakan bahwa manusia dan jin tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah SWT (QS. 55: 31).

c. Repetisi Redaksi dalam Surat al-Rahmān.

1. Pengulangan kata الميزان

Dalam surat al-Rahmān ini terdapat kata *al-Mizān* yang diulang sebanyak tiga kali dalam ayat yang berurutan, masing-masing ayat 7, 8 dan 9. Firman Allah:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ. أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ . وَأَقِيمُوا
الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ.

Nampak dalam tiga surat yang berurutan di atas terdapat kata *al-Mizān* disebut dengan *ṣarīh*. Mengapa kata *al-Mizān* pada ayat ke-2 dan 3 disebut secara *ṣarīh* bukan di *ḍamīr* kan? Menurut al-Karmānī ketiga kata tersebut berdiri sendiri, satu sama lain tidak saling berkaitan. Masing-masing mempunyai makna yang berbeda dan tidak dimiliki kata yang lainnya. Lebih lanjut al-Karmani menyebut bahwa yang dimaksud dengan *al-Mizān* yang pertama adalah timbangan atau takaran dunia (*mīzān al-dunyā*), sedang yang kedua adalah timbangan akhirat (*mīzān al-ākhirat*) dan yang terakhir timbangan akal (*mīzān al-'aql*).¹⁹⁰

Berbeda halnya dengan pendapat al-Khātib al-Iskāfi bahwa kata *al-mīzān* disebut tiga kali tanpa di *ḍamīr*kan karena ketiga ayat itu tidak turun

¹⁹⁰Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār fi al-Qur'ān*, hlm. 198.

secara bersamaan, ketiganya turun secara terpisah, karenanya haruslah menampakkan ketiga kata *al-mīzān*.¹⁹¹

2. Repetisi redaksi tentang penciptaan manusia.

Dalam surat al-Rahmān ini terdapat dua kali redaksi yang membicarakan tentang penciptaan manusia dengan sangat singkat. Kedua redaksi tersebut masing-masing mempunyai kedudukan tersendiri dalam surat. Redaksi pertama terdapat pada ayat ke-3,

خلق الإنسان

Artinya: *Dia (Allah) menciptakan manusia.*

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa surat al-Rahmān ini banyak membicarakan tentang nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia dan jin. Pada redaksi ini menyebut salah satu nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Penyebutan nikmat Allah mengenai penciptaan manusia datang setelah nikmat pengajaran al-Qur'an. Pada redaksi pertama ini tidak disebutkan salah satu fase penciptaan manusia, baik penciptaan Adam (produksi manusia) maupun anak cucu Adam (reproduksi manusia). Oleh karenanya, penyebutan redaksi di sini sangatlah singkat karena hanya memaparkan salah satu nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Redaksi kedua terletak pada ayat ke-14.

¹⁹¹Al-Iskāfi, *Durrat al-Tanzīl wa.....*, hlm. 461.

خلق الإنسان من صلصال كالفخار

Artinya: *Dia (Allah) menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.*

Redaksi kedua ini juga membahas tentang penciptaan manusia pertama (Adam) secara singkat. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan di atas tentang penciptaan Adam, di sana terdapat fase-fase yang dilalui dan diproses sebelum manusia menjadi bentuknya yang rupawan. Pada fase yang terdapat dalam redaksi surat al-Rahmān ini merupakan fase ke-4 dalam penciptaan manusia (produksi manusia). Karena proses sebelum manusia pertama diciptakan menjadi tanah kering (*ṣalṣal*), terlebih dahulu manusia diciptakan dari bahan debu (*turāb*), lumpur atau tanah liat (*fīn*), lumpur hitam yang diberi bentuk (*ḥama' masnūn*).

3. Repetisi redaksi:

فبأي الاء ربكما تكذبان

Artinya: *Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*

Salah satu fenomena yang menarik dalam al-Qur'an adalah pola repetisi ayat di atas yang terdapat dalam surat al-Rahmān. Pola repetisi semacam ini merupakan pola repetisi baru yang hanya terdapat dalam surat al-Rahmān dan al-Mursalāt. Dalam al-Qur'an, ayat di atas terulang sebanyak 31 kali yang kesemuanya terdapat dalam surat al-Rahmān. Masing-masing terdapat dalam ayat-ayat: 13, 16, 18,

21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77.¹⁹²

Jika diamati secara detail nampak bahwa keseluruhan ayat yang berulang tersebut, jelas terlihat bahwa redaksinya sama persis, tidak sedikit pun mengalami perubahan. Melihat fenomena ini, mayoritas ulama' tidak mempersoalkan mengapa harus diulang 31 kali? Akan tetapi kebanyakan dari ulama' mempermasalahkan keberadaan masing-masing ayat tersebut.¹⁹³

Para ulama' mencoba menginterpretasi penempatan ayat itu dalam kelompok-kelompok berdasarkan konteksnya. Al-Iskāfi berpendapat bahwa dalam surat al-Rahmān ayat-ayatnya terdiri atas lima kelompok, yaitu kelompok 7, 1, 7, 8 dan 8. Kelompok 7 pertama membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kelompok ini berakhir pada ayat ke 28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Setelah itu ke kelompok 7 yang kedua. Kelompok ini berbicara tentang nereka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagai tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8, secara berurutan. Kedua kelompok

¹⁹² Lihat: H{usain Muḥammad Fahmi, *Al-Dalīl al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Salām, Cet. II, 2002), hlm. 463.

¹⁹³ Lihat :Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qura'n...*, hlm. 188.

ini menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.¹⁹⁴

Penjelasan yang detail mengenai pengelompokan itu juga dikemukakan oleh al-Iskāfi, misalkan, kelompok pertama ditetapkan 7 sebab tujuh ayat pertama merupakan induk nikmat (*ummahāt al-ni'am*), seperti pengajaran al-Qur'an, penciptaan manusia, langit, bumi dan planet-planet. Kelompok kedua juga 7 sesuai dengan jumlah pintu nereka Jahannam. Di antara dua kelompok itu dibatasi oleh salah satu ayat dari tiga ayat yang ditujukan kepada semua makhluk Allah termasuk malaikat sebagaimana terlihat di dalam ayat 29. Firman Allah:

يسأله من في السموات والأرض كل يوم هو في شأن.

Artinya; *Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadaNya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*

Sebelum membicarakan azab, ditempatkan pula redaksi yang berulang tersebut satu kali. Inilah yang dinamakan kelompok satu oleh al-Iskāfi. Sedang al-Karmānī dan al-Alūsī menyebutkan bahwa pengelompokan ayat itu menjadi 8, 7, 8 dan 8. Menurut al-Karmānī, kelompok 7 yang pertama dan kelompok 1 yang disebut oleh al-Iskāfi digabungkan menjadi kelompok 8. Kelompok 8 pertama ini menurut al-Karmānī memuat keajaiban dan keindahan ciptaan Allah.¹⁹⁵

¹⁹⁴*Ibid.*, 187.

¹⁹⁵Lihat: Al-Karmānī, *Asrār at-Takrār fi al-Qur'ān*, hlm. 198. Lihat juga al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jld. XV, hlm. 195.

Kalau diperhatikan, secara umum surat al-Rahmān ini menggambarkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Namun timbul pertanyaan, apakah dapat dianggap suatu nikmat pernyataan Allah di dalam ayat ke-35?:

يرسل عليكم شواظ من نار ونحاس فلا تنصران.

Artinya: Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri .

Ayat di atas juga serupa dengan penegasan ayat ke-43-44:

هذه جهنم التي يكذب بها المجرمون. يطوفون بينها وبين حميماء.

Artinya; Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya..

Benar, ketiga ayat tersebut memang secara eksplisit tidak membicarakan nikmat Allah, akan tetapi memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam lubang neraka yang amat menyeramkan itu. Bukankah peringatan keras semacam itu merupakan anugerah Allah yang terbesar yang tak ternilai harganya, karena dengan mengindahkan peringatan tersebut mereka akan terhindar dari siksaan dan akan mendatangkan pahala? Oleh karenanya, redaksi ayat فبأي آلاء ربكما تكذبان juga relevan disandingkan dengan kata Jahannam dan azab, karena dapat terhindar dari keduanya juga merupakan nikmat.¹⁹⁶

¹⁹⁶Ibnu Qutaibah, *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*, hlm. 239.

Lantas mengapa setiap nikmat yang diberikan kepada manusia dan jin dalam surat ini disanggah dengan menyebutkan pertanyaan yang mengingkari (*istifhām inkārī*) “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” sebanyak 31 kali? Adalah merupakan tabiat manusia membantah dan mengingkari, dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling banyak membantah (QS. 18: 54). Al-Qur'an juga menyebut manusia sebagai makhluk yang sangat zalim dan mengingkari (QS. 14: 34). Di sisi lain al-Qur'an juga menggambarkan jin sebagai makhluk yang pembangkang (QS. 7: 10 dan Ṣād 76).

Dari keterangan di atas, pantaslah jika lawan bicara (*khiṭāb*) dari ayat-ayat yang diulang ini ditujukan kepada kedua makhluk (manusia dan jin) tersebut. Sebab, walaupun Allah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat masih saja banyak dari mereka yang mendustakannya. Pendustaan ini tidak hanya terbatas penolakan pada rasa syukur atas nikmat Allah saja, namun banyak juga yang mengingkari keberadaan-Nya.

Kalau dianalisa menurut asal perkata dari repetisi redaksi di atas dijumpai bahwa *fa'* merupakan *fa' faṣīḥah*, yaitu *fa'* yang menyimpan syarat, *taqdirnya izā kāna al-amru kamā faṣala* (jika keadaannya seperti itu atau merupakan gambaran dari ayat sebelumnya). *Fa biayyi ālāi rabbikumā tukaẓẓibān* (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?). Sedangkan mendahulukan

jār majrūr dalam konteks ini menurut ulama' balaghah berfungsi untuk mempercepat keingkarisan orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat Allah.

Repetisi redaksi ini tentu ada rahasia di baliknya. Rahasia itu adalah independensi setiap nikmat sebelum dan sesudah ayat yang disebut. Inilah yang menjadikan adanya repetisi ayat dalam surat al-Rahmān ini. Sebab banyak sekali al-Qur'an membicarakan nikmat-nikmat dalam berbagai surat namun tanpa ada repetisi di dalamnya. Seperti dalam surat Ibrahim ayat 32-34 di sana disebutkan nikmat-nikmat Allah seperti yang terdapat dalam surat al-Rahmān, yaitu mengenai penciptaan langit dan bumi dan sebagainya. Juga dalam surat al-Nahl: 15-17 disebutkan juga tentang induk dari segala nikmat. Namun nikmat-nikmat yang dimuat dalam kedua surat tersebut tidak terdapat ayat-ayat yang diulang sebagai pemisah.

Perbedaan antara al-Rahmān dengan surat-surat lain yang memuat di dalamnya ayat-ayat tentang nikmat Allah adalah bahwa dalam surat al-Rahmān semua ayatnya mulai dari pertama sampai akhir membicarakan nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan bukan saja kepada manusia, akan tetapi juga kepada jin. Sedangkan surat lain yang memuat nikmat Allah di dalamnya hanya sebatas pada sub pembahasan dalam suatu surat saja. Oleh karena semua ayatnya memuat nikmat-nikmat Allah, maka pola seperti ini serupa dengan pola yang diterapkan

dalam syi'ir, di mana terdapat suatu pemisah yang diulang.

Pengulangan redaksi ayat dalam surat al-Rahmān adalah kalimat *ربكما تكذبان*, yang menjadi pemisah antara ayat sebelum dan sesudahnya. Bentuk-bentuk repetisi redaksi semacam ini juga lazim digunakan oleh orang Arab pada syair-syair mereka, seperti perkataan Muhalhil ketika ia meratapi saudaranya, Kalib:

على أن ليس عدلا من كليب إذا ماضير جيران المجير
على أن ليس عدلا من كليب إذا خرجت مخبأة الخدور
على أن ليس عدلا من كليب إذا خيف المخوف من الشغور
على أن ليس عدلا من كليب إذا ما خارج جأش المستجير¹⁹⁷

Tak ada yang sebanding dengan Kalib

Manakala tetangga-tetangga orang yang gemar menolong itu teraniaya.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib

Manakala wanita pingitan keluar rumah.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib

Manakala orang ngeri terhadap benteng-benteng yang menakutkan.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib

Manakala nyali orang yang meminta tolong menjadi kecut.

Apakah pengulangan redaksi yang terdapat dalam surat al-Rahmān ini berfungsi sebagai *ta'kid*? Menurut al-Alūsī, pengulangan yang berjumlah

¹⁹⁷Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jld. XV, hlm. 150.

sebanyak itu bukan untuk *ta'kid* (memperkuat makna kalimat) tapi untuk *taqrīrī* (penetapan kandungan makna). Jika pengulangan semacam itu dimaksudkan untuk *ta'kid*, tentu pengulangannya tidak lebih dari tiga kali karena *ta'kid* hanya diucapkan sebanyak tiga kali. Oleh karena itu, pengulangan tersebut diperlukan karena masing-masing redaksi tergantung kepada ungkapan sebelumnya yang berjumlah sebanyak 31 pula.¹⁹⁸

4. Surat al-Mursalāt

a. Gambaran Umum Surat al-Mursalāt

Al-Alusi menyebut bahwa surat al-Mursalāt disebut juga dengan surat *al-'Urf*. Kata ini diambil dari kata kedua pada ayat pertama. Sedang penamaan kata al-Mursalāt sendiri diambil dari kata pertama dari awal surat "*wa al-Mursalāti 'Urfā*".¹⁹⁹

Hal ini ditegaskan oleh riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat dalam surat al-Mursala>t ini, di antaranya; sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim dan Ibn Murdawaih ia berkata: Di saat kami bersama Nabi saw. di dalam sebuah gua, kemudian turun ayat ini (*wa al-Mursalāt*), maka aku mengambilnya dari mulut beliau di saat mulut beliau berkeringat, dan aku tidak tahu sampai ayat apa surat ini selesai, apakah "*fabiyyi ḥadīsin ba'dahū yu'minūn*" atau "*wa iẓā qīla lahum irka'ū la yarka'ūn*".²⁰⁰

¹⁹⁸ *Ibid*, 150.

¹⁹⁹ Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī* , jld. XVI, hlm. 290.

²⁰⁰ *Ibid*.

Surat al-Mursalāt tergolong surat Makkiyyah, kecuali ayat “*wa iza qāla lahum irka'ū lā yarka'un*”, ayat ini termasuk Madaniyyah. Jumlah surat al-Mursalāt ada lima puluh ayat tanpa ada khilaf di kalangan ulama, dan turun sebelum surat al-Humazah.²⁰¹

Hubungan dengan surat sebelumnya ialah, di dalam surat ini Allah bersumpah untuk mewujudkan apa yang terkandung dalam surat sebelumnya, berupa ancaman terhadap orang-orang durhaka dan janji pahala bagi orang-orang Mu'min yang berbakti.²⁰²

b. Pokok Kandungan Surat al-Mursalāt.

Surat ini mencakup kandungan sebagai berikut;

1. Pemberitahuan bahwa hari keputusan (hari kiamat) itu pasti datang (QS. 77: 7-5). Dan yang demikian itu diperkuat dengan sumpah Allah dengan para Malaikat-Nya yang mulia (QS. 77: 1-6).
2. Ancaman terhadap orang-orang kafir. Dia akan mengenakan terhadap mereka sunnah yang telah diperlakukan-Nya terhadap para pendusta yang terdahulu (QS.77:15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49).
3. Gambaran nikmat bagi orang-orang yang bertakwa dan kemuliaan yang mereka dapati di dalam surga-surga kenikmatan (QS. 77: 41-45).
4. Gambaran tentang penciptaan manusia, bumi dan gunung-gunung, di samping penjelasan mengenai keagungan al-Khāliq serta kesempurnaan Qudrah-Nya (QS. 77: 19-24).²⁰³

²⁰¹ Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī...*, Juz XXIX, hlm. 2.

²⁰² Al-Alūsī, *Rūḡ al-Ma'ānī...*, jld. XVI, hlm. 291.

²⁰³ *Ibid*, juz XXIX, hlm. 312.

c. Repetisi dalam Surat al-Mursalāt

1. Repetisi redaksi mengenai penciptaan manusia.

Dalam surat al-Mursalāt ini terdapat beberapa ayat yang membicarakan tentang penciptaan manusia. Kalau dalam surat al-Rahmān redaksi yang membicarakan penciptaan manusia dalam kerangka manusia pertama (produksi manusia), maka dalam surat al-Mursalāt ini pembicaraan terfokus pada reproduksi manusia atau penciptaan anak cucu Adam. Redaksi tersebut adalah:

ألم نخلقكم من ماء مهين، فجعلناه في قرار مكين، إلى قدر معلوم، فقد رنا نعم القادرون.

Artinya: Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?, kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh, sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan , maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan."²⁰⁴

Dari redaksi yang terdiri dari empat ayat tersebut menguraikan tentang reproduksi manusia atau penciptaan anak cucu Adam. Oleh karena itu, ketika al-Qur'an membicarakan tentang reproduksi manusia secara umum, Yang Maha Pencipta ditunjuk dengan menggunakan bentuk kata ganti jamak (*naḥluqkum*). Hal itu untuk menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam as. secara khusus, di mana penciptaan manusia secara umum melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yaitu ibu dan bapak.²⁰⁵

²⁰⁴ Q. S. Al-Mursalāt: 20-23.

²⁰⁵ Lihat: Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*..., hlm. 280.

Kalau diamati, redaksi yang digunakan dalam membicarakan penciptaan manusia di sini memakai bentuk pertanyaan untuk menyatakan sesuatu (*istifhām taqrīrī*). Bentuk pertanyaan ini bertujuan untuk mengarahkan lawan bicara (*mukhāṭab*) supaya mengungkapkan apa yang diucapkan dan ditanyakan. Berarti makna dari “Kami menciptakan kamu dari air yang hina” adalah untuk meneguhkan sesuatu agar mendapatkan ketetapan dalam benak lawan bicara (*mukhāṭabīn*), seakan-akan ayat tersebut mengajak orang yang diajak bicara (manusia) untuk segera mempercayai dan meyakini bahwa Allahlah yang menciptakan manusia dari air yang hina itu.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pengertian dari air hina di atas merupakan sebutan lain dari sperma. Disebut air yang hina karena sedikit dan lemahnya air tersebut dibandingkan dengan kekuasaan Sang Pencipta.²⁰⁶ Jadi proses penciptaan di sini adalah proses penciptaan reproduksi manusia bukan dari produksi manusia pertama (Adam).

2. Repetisi redaksi:

ويل يومئذ للمكذبين

Artinya: Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Ayat tersebut terulang sebanyak 10 kali dalam surat al-Mursalāt dengan redaksi yang sama persis, masing-masing pada ayat 15, 19, 24, 28, 34,

²⁰⁶ Lihat: Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurʿān al-Aẓīm*, jld IV (Bairūt: al-Maktabah al-Aṣriyyah, 1997), hlm. 416.

37, 40, 45, 47, 49). Repetisi yang terdapat dalam surat al-Mursalāt ini sama dengan repetisi yang terdapat dalam surat al-Rahmān. Namun, pada surat al-Mursalāt ini para ulama tidak memberi klasifikasi seperti yang dilakukan al-Iskāfi dan al-Karmāni terhadap surat al-Rahmān. Dalam surat al-Mursalāt ini, mereka lebih cenderung mengungkap rahasia di balik repetisi masing-masing ayat tersebut dengan menafsirkannya dari ayat ke ayat.

Tipe repetisi ayat dalam surat ini merupakan pemisah ayat-ayat yang membicarakan tentang berbagai macam ancaman dan peringatan yang ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan sesuatu yang diseru Allah untuk mengimannya, seperti datangnya hari kiamat, hari kebangkitan dan hari pembalasan.

Sebelum membicarakan tentang ancaman-ancaman bagi yang mendustakan ajaran Allah, pada awal-awal surat ini dibicarakan mengenai kesempurnaan kekuasaan Allah dalam mengatur peristiwa yang akan terjadi sebelum kiamat datang, seperti penghapusan bintang-bintang, pembelahan pintu-pintu langit, peleburan gunung-gunung. Berita ini dapat dijumpai pada ayat 1-15 dalam surat al-Mursalāt ini, di mana Allah menyatakannya dengan sumpah kepada para Malaikat.²⁰⁷ Kesempurnaan kekuasaan-Nya ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan pelajaran dan memberikan ancaman bagi orang kafir yang mengingkari datangnya hari kiamat.

²⁰⁷ Lihat: Q. S. Al-Mursalāt:1-15.

Sesudah Allah memperingatkan dan mengancam orang-orang kafir bahwa hari keputusan itu pasti terjadi dan Dia bersumpah kepada mereka dengan Malaikat-malaikat-Nya yang terdekat dan dengan Rasul-rasul-Nya yang suci bahwa hari kiamat pasti terjadi, maka selanjutnya pada ayat 16-19, Allah menambahkan dengan menakut-nakuti mereka bahwa Dia pun telah membinasakan orang-orang yang kafir sebelum mereka disebabkan kekafiran yang diperbuatnya. Dengan tegas Allah menyatakan apabila kalian tetap pada jalan kesesatan, maka kamu pun akan mendapat akibat seperti yang didapati kaum-kaum terdahulu.²⁰⁸

Pada ayat 20-24, Allah menutup hal itu dengan memperingatkan keingkaran mereka terhadap kebaikan-Nya yang dianugerahkan kepada mereka, karena Dia telah menciptakan mereka dari setetes air yang hina di dalam rahim hingga batas waktu tertentu, lalu Dia membentuk mereka menjadi makhluk lain, dan menjadikan bagi mereka pendengaran, penglihatan dan hati agar mereka mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Akan tetapi mereka mengkafirinya, mengingkari keesaan-Nya dan menyembah berhala dan patung. Azab dan kehinaanlah bagi orang-orang yang mendustakan karunia ilahi ini.

²⁰⁸Nampak al-Iskāfi hanya membicarakan rahasia dibalik repetisi dari ayat ke ayat dalam surat al-Mursalāt ini, Lihat: Al-Iskāfi, *Durrat al-Tanzīl...*, 512. Lihat juga penafsiran al-Marāḡī terhadap surat al-Mursalāt: 16-19, al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī...*, hlm.293.

Pada ayat 25-28 Allah mengingatkan kepada mereka akan nikmat-nikmat-Nya di ufuk-ufuk, karena Dia telah menciptakan untuk mereka bumi dan menjadikannya dapat menampung mereka, baik yang mati maupun yang hidup. Dan Dia menjadikan pada bumi itu gunung-gunung agar bumi tidak berguncang bersama mereka. Di samping itu, Dia juga menjadikan padanya sungai-sungai dan mata-mata air agar mereka dapat minum dari padanya air tawar yang segar. Maka azab dan kehinaanlah bagi orang yang mengingkari nikmat-nikmat yang besar ini.²⁰⁹

Sesudah Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang mendustakan Allah, para Nabi dan hari kemudian itu akan mendapatkan azab pada hari keputusan dan pembalasan, maka pada ayat 29-34 Allah menjelaskan aneka macam siksaan dengan segala kengeriannya yang membingungkan orang-orang yang berpikir dan menundukkan setiap orang yang takut dan kembali kepada-Nya. Allah memberitahukan, bahwa mereka diperintahkan untuk pergi ke mana dahulu mereka mendustakannya waktu di dunia, yaitu ke bawah naungan asap Jahanam yang bercabang-cabang menjadi tiga cabang besar. Padahal, naungan yang demikian tidak melindungi dan menghalangi mereka dari panas nyala api yang menerbangkan bunga-bunga api yang tinggi dan besar bagaikan istana, dan bagaikan gerombolan unta kuning yang

²⁰⁹ *Ibid*, 298.

bertebaran dan bercerai-berai tanpa batas hitungan dan bergerak tanpa ketentuan.²¹⁰

Pada ayat ke-35-40 Allah memberitahukan bahwa azab dan kehinaan adalah bagi orang-orang yang mendustakan hari ini, hari ketika mereka tidak dapat berbicara karena heran dan bingung, dan tidak pula diizinkan untuk berudzur hingga mereka bisa berudzur. Hari ketika Allah mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dengan orang-orang yang terkemudian di satu tempat, lalu dikatakan kepada mereka kecaman dan cacian, *"Jika kamu dapat melindungi dirimu dari siksa Allah sedikit saja, maka lakukanlah"*. Azab dan kehinaanlah bagi orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan, sebab telah tampak bagi mereka kekalahan mereka dan kebatilan dari apa yang dahulu mereka kerjakan semasa di dunia.

Dalam akhir surat al-Mursalāt ini ditutup dengan kebahagiaan dan kemuliaan bagi orang-orang yang beriman. Pada ayat 41-50 Allah menyebutkan kebahagiaan dan kemuliaan bagi orang mukmin, mereka akan berada dalam kemewahan dan nikmat, dan mereka akan memakan buah-buahan yang mereka sukai, seperti dikatakan kepada mereka *"Makan dan minumlah kamu dengan nikmat dikarenakan apa yang kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu. Dan inilah balasan orang-orang yang membagikan amalnya"*.²¹¹

²¹⁰Lihat: Al-Iskāfi, *Durrat al-Tanzīl*., 514. Lihat pula penafsiran al-Marāḡī terhadap surat al-Mursalāt: 29-34, al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*., hlm. 303.

²¹¹ Q. S. Al-Mursalāt: 43-44.

Kemudian Allah menyeru orang-orang yang mendustakanNya dengan kecaman berikut. *"Makanlah dan bersenang-senanglah kamu yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa".*²¹² Tidak ada bagian kamu di akhirat, sebab kamu adalah orang-orang kafir.

Lalu Allah menyebutkan bahwa orang-orang kafir itu, jika mereka disuruh untuk taat dan khusyu' kepada Allah, mereka menolak dan bersikeras dalam kesombongan mereka. Maka azab dan kehinaanlah bagi mereka terhadap apa yang mereka lakukan. Dan apabila tidak beriman kepada al-Qur'an dan Nabi yang membawanya, padahal bukti-bukti atas kebenarannya itu banyak, maka kepada pembicaraan siapa lagi mereka akan percaya?²¹³

B. Letak Persamaan dan Perbedaan Repetisi Ayat dalam Surat al-Syu'arā', surat al-Qamar, surat al-Rahmān dan surat al-Mursalāt

1. Persamaan dan Perbedaan antara surat al-Syu'arā' dan surat al-Qamar

Di antara persamaan dan perbedaan yang tercermin dalam repetisi ayat pada surat al-Syu'arā' dan surat al-Qamar. Letak persamaan itu adalah sebagai berikut:

- a. Keduanya sama-sama banyak membicarakan tentang kisah-kisah para Nabi, terutama keempat Nabi yang berasal dari golongan Arab, yakni Nabi Syu'aib, Nabi Hud, Nabi Shalih, dan Nabi Muhammad saw.

²¹² QS. Al-Mursalāt: 46.

²¹³ Lihat: Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*..., juz XXIX. hlm. 308-309.

- b. Setiap akhir kisah dari kedua surat tersebut selalu ditutup dengan repetisi ayat, misal dalam surat al-Syu'arā' diakhiri dengan ayat,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Adapun setiap kisah dalam surat al-Qamar diakhiri dengan ayat,

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنَذَرِ

Sedangkan letak perbedaan repetisi dalam kedua surat itu adalah sebagai berikut;

- a. Kisah-kisah yang dipaparkan dalam surat al-Syu'arā', mengandung perkataan para Nabi-Nabi yang mengajak pada kaumnya untuk bertaqwa dan taat kepada perintah Allah dan utusan-Nya. Sedangkan kisah-kisah yang terdapat dalam surat al-Qamar hanya memaparkan kronologi pendustaan kaum terdahulu terhadap Nabi-Nabinya, dengan tidak disertai ajakan para Nabi untuk bertaqwa sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Syu'arā'.
- b. Surat al-Syu'arā' ini bertujuan untuk menghibur Nabi akibat pendustaan kafir Quraish terhadap Kitab yang telah diturunkan Allah kepadanya. Kafir Quraisy banyak yang mencaci Nabi dengan sebutan gila ataupun penyair. Dengan dipaparkannya beberapa kisah-kisah Nabi terdahulu yang mereka juga didustakan oleh para kaumnya, maka setidaknya dapat menjadi pelipur lara bagi jiwa Nabi saw. Oleh karena itu setiap kisah yang dipaparkan diakhiri dengan bunyi ayat:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ
الرَّحِيمُ

Sedang dalam surat al-Qamar terkandung pelajaran yang telah diberikan Allah kepada umat terdahulu. Dibinasakannya mereka setelah mendustakan para Nabi adalah menjadi pelajaran bagi umat Muhammad saw agar tidak terjumus dalam lembah pendustaan yang sama yang akhirnya mendapatkan azab seperti layaknya kaum-kaum terdahulu. Oleh karena itu, maka sebagai penutup dari setiap kisah yang dipaparkan berbunyi ayat yang bernada keras, seperti bunyi ayat berikut ini:

فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذْرَ

2. Persamaan dan Perbedaan antara surat al-Rahmān dan surat al-Mursalāt

Di antara persamaan dan perbedaan yang tercermin dalam repetisi ayat pada surat al-Rahmān dan surat al-Mursalāt adalah sebagai berikut:

- a. Persamaan repetisi yang terkandung dalam kedua surat ini adalah repetisi redaksi pemisah (*fāṣilah*) ayat yang membicarakan pembahasan tertentu. Jika pemisah ayat dalam surat al-Rahmān tersebut berbunyi;

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka repetisi pemisah dalam surat al-Mursalāt berbunyi;

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

- b. Kedua surat ini pada awal ayat-ayatnya membicarakan tentang penciptaan manusia. Jika dalam surat al-Rahmān proses penciptaan manusia adalah proses penciptaan

Adam atau manusia pertama (produksi manusia), maka dalam surat al-Mursalat membicarakan proses penciptaan anak turun Adam (reproduksi manusia).

- c. Sebagaimana dalam surat al-Rahmān membicarakan semua nikmat yang dianugerahkan Allah, maka dalam surat al-Mursalāt ini juga membicarakan berbagai nikmat dan siksaan. Ketika di sebutkan kepada manusia berbagai macam nikmat atau mereka ditakuti berbagai macam siksaan maka hal itu ditegaskan dengan peringatan atau menakut-nakutinya dengan menyebut “kehancuran bagi orang-orang yang mendustakan yang menganggap remeh nikmat atau siksaan. Peringatan semacam ini bertujuan agar menghindarkan manusia dari kelalaian dan mencegah mereka dari berkelanjutan dalam kebohongan.

Namun di sana terdapat perbedaan *style* repetisi antara yang terdapat dalam surat al-Mursalāt dan al-Rahmān. Perbedaan-perbedaan itu adalah:

Pertama, dalam surat al-Rahmān menggunakan bentuk keingkaran yang disertai dengan kelembutan. Ini nampak pada perhatian yang penuh terhadap tema ketuhanan yang diusung (Q.S. Al-Rahmān 55: 1-30). Sedangkan dalam surat al-Mursalāt menggunakan bentuk ancaman dan upaya menakut-nakuti.

Kedua, ayat yang terdapat dalam surat al-Rahmān merupakan serangkaian pesan yang disampaikan kepada manusia dan jin secara langsung. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menghindarkan dari kebohongan, disebabkan rasa takut kepada Allah dan mengagungkan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Sedang

ayat yang terkandung dalam surat al-Mursalāt merupakan rangkaian pembicaraan tentang orang-orang yang ingkar dengan menggunakan bentuk pembicaraan terhadap alam gaib.

Ketiga, surat al-Rahmān nampak berlebih-lebihan dalam menggambarkan sesuatu yang telah dijanjikan kepada kaum mukmin dan kafir dari golongan manusia dan jin, dan mendetailkan pembicaraan mengenai kenikmatan yang dilimpahkan kepada kaum mukmin. Sedang surat al-Mursalāt membicarakan nikmat dan ancaman dengan nada yang singkat dan padat. Oleh karenanya dalam surat al-Mursalāt ini kebanyakan ayat-ayatnya menggunakan model ancaman. Dalam surat al-Mursalāt ini, cara pertama yang ditempuh adalah dengan menggunakan bentuk dan model pembuktian dan perdebatan *hujjah* dengan *hujjah*, seperti yang terlihat dalam ayat 16, 20, dan 25.

C. Pengaruh Psikologis Repetisi terhadap Pembaca

Setelah dipaparkan rentetan repetisi dalam empat surat al-Qur'an sebagai *sample*, dipaparkan pula persamaan dan perbedaan yang dapat dipetik dari repetisi yang terdapat dalam empat surat tersebut. Sebelumnya juga telah diuraikan tentang repetisi ditinjau dari aspek psikologis manusia, maka kiranya dalam sub bab judul ini, penulis mencoba memaparkan relevansi repetisi dengan masa pasca usai diturunkannya al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kalam Allah penuh dengan bimbingan, hidayah, dan sinar hikmah. Dari al-Qur'an ulama' dan ahli bahasa menggali kehebatan susunan kalimat, para intelektual juga menempa disiplin ilmu mereka lewat

kisah-kisah rangkaian sejarah yang disuguhkan al-Qur'an.²¹⁴ Tidak ketinggalan pula psikolog mengkait-kaitkan kajian mereka tentang ilmu kejiwaan dengan kandungan al-Qur'an.

1. Repetisi dan Metode Belajar

Berkaitan dengan repetisi yang terdapat dalam al-Qur'an, psikolog berpendapat bahwa dalam menjalani berbagai aktifitas terutama dalam belajar, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan dijauhkan dari kelupaan maka sebaiknya dilakukan dengan berulang-ulang. Sesuatu pelajaran yang diulang-ulang walaupun masa pengulangan sebentar, lebih baik daripada mempelajari sesuatu dalam tempo waktu lama namun tidak diulang. Sebagaimana diungkap M. Arifin:

Suatu ingatan akan lebih mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagian waktu berulang-ulang. Belajar berulang-ulang akan lebih efektif daripada belajar terus-menerus tanpa henti dalam suatu waktu. Semakin banyak kali pengulangan terhadap bahan pelajaran akan semakin baik hasil ingatan yang diperoleh.²¹⁵

Al-Qur'an adalah sebaik-baik pelajaran yang didapatkan manusia. Fenomena gaya bahasa al-Qur'an yang di dalamnya terdapat bentuk dan model repetisi (pengulangan) adalah menegaskan bahwa ketika Allah mengulurkan Firman-Nya kepada sang utusan tidak cukup disampaikan cuma sekali saja. Kisah-kisah yang

²¹⁴ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulum al-Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an* terj. Amirul Hasan, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 10.

²¹⁵ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 206

dituturkan secara berulang merupakan bukti bahwa ketika Allah memberikan pelajaran kepada hamba-Nya atau umat Muhammad saw secara berulang-ulang bertujuan tidak hanya untuk memantapkan keyakinan mereka, akan tetapi juga dimaksudkan agar mereka tidak lalai terhadap apa yang diajarkan oleh Nabinya.

Pesan yang senada juga kemukakan oleh Dr. Muhammad Usman Nagāti, psikolog Muslim dari Mesir, ia mengatakan:

Repetisi (pengulangan) pada dasarnya dapat menetapkan pelajaran, baik itu yang dipelajari manusia dari kebiasaan baik maupun kebiasaan buruk. Pengulangan manusia terhadap perilaku buruk itu dapat menetapkan dan menjadikan kebiasaan itu konstan dan sulit untuk keluar dari kebiasaan tersebut kecuali dengan upaya yang serius dan kemauan yang kuat. Oleh karena itu, pengulangan orang-orang musyrik terhadap akidah dan ibadah lama mereka yang telah dipelajari dari nenek moyang mereka merupakan faktor yang memperkokoh tetapnya kebiasaan dan perilaku mereka sehingga sulit untuk keluar dari kebiasaan itu.²¹⁶

Dalam memaparkan nikmat yang terdapat dalam surat al-Rahmān misalnya, Allah selalu memberikan pemisah ayat *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* yang diulang sebanyak 31 kali. Hal ini juga bertujuan agar kaum Muhammad selalu mengingat-ingat dan tidak lalai setiap nikmat yang diberikan Allah kepada mereka.

Dalam surat al-Rahmān Allah tidak menyebutkan

²¹⁶ Lihat selengkapnya: Muhammad Usmān Nagāti, *Al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafs*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1987), hlm. 162.

semua nikmat secara berurutan tanpa dipisah oleh ayat yang diulang dengan nada ancaman. Ini juga dimaksudkan bahwa fitrah manusia yang sering lupa dan lalai diharapkan segera ingat kembali setelah diberi pelajaran secara berulang ulang. Begitu juga repetisi dalam surat al-Mursalāt, ayat yang digunakan untuk memisah tanda-tanda siksaan atas orang-orang yang mendustakan agama Allah, maka bagi mereka adalah kehancuran. Pemisah ayat tersebut adalah *"kehancuran bagi orang-orang yang mendustakan"* diulang 10 kali. Ini juga merupakan pelajaran yang harus dipetik oleh umat Muhammad saw agar jangan sampai lalai dan mendustakan agama Allah.

2. Repetisi dan Metode Dakwah

Kalau diamati dari repetisi yang terdapat dalam empat surat di atas, maka akan didapati bahwa keempat-empatnya merupakan surat Makkiyyah. Ini berarti bahwa surat-surat yang di dalamnya terkandung ayat-ayat repetisi kebanyakan turun di Makkah atau sebelum hijrah ke Madinah. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika Nabi Muhammad berdakwah di Makkah bukan hanya sekali atau dua kali saja materi yang sama disampaikan, karena yang dihadapi adalah masyarakat penyembah berhala, yang di sana tersebar kesyirikan dan bertebaran berbagai berhala.

Al-Quran telah memberikan gambaran dalam berbagai ayat bagaimana para Nabi dalam rentang masa terdahulu menemui kesulitan yang luar biasa dalam meyakinkan orang-orang musyrik terhadap ajaran tauhid, karena mereka berpegang teguh pada ibadah dan keyakinan lama mereka.

Namun sulit dan terjalnya ladang dakwah yang dihadapi Nabi tidak menjadikan padamnya dakwah Nabi kepada umatnya kafir Quraaisy. Berbagai hinaan, cacian dan siksaan diderita oleh Nabi ketika menyampaikan dakwah. Nabi tidak henti-hentinya menyeru umatnya untuk mengesakan Allah, mengakui bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah. Dakwah itu dilakukan secara berulang-ulang.

Repetisi ayat-ayat dalam surat al-Syu'arā', al-Qamar, al-Rahmān dan al-Mursalāt adalah gambaran jelas dakwah yang dilakukan Nabi terhadap umatnya. Pengulangan ayat-ayat yang terdapat dalam empat surat tersebut adalah metode dakwah yang diajarkan Allah kepada rasul-Nya mengenai cara berdakwah yang seharusnya ditempuh oleh Rasulullah.

Firman-firman Allah yang turun berulang-ulang dengan redaksi yang sama dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah adalah metode repetisi atau selalu mengulang-ulang walau dengan materi yang sama. Namun kesamaan materi tidaklah monoton, sebagaimana Allah mengkisahkan berbagai macam kisah para Nabi dengan gaya bahasa yang berbeda-beda.

Berdakwah dengan diulang-ulang tentu akan lebih banyak mendapatkan respon dan lebih dapat dicerna daripada dilakukan hanya sekali dua kali saja. Teori repetisi dakwah, ajakan atau propaganda tidak hanya tidak hanya ditangkap oleh para juru dakwah saja, bahkan propaganda periklanan, kampanye dan obral dagangan sangat membutuhkan repetisi.

Semakin sering dan berulang-ulang produk-produk diiklankan dalam media baik cetak maupun

elektronik maka semakin banyak mendapat sambutan dari konsumen. Begitu juga kampanye partai, semakin sering dan berulang-ulang partai mengkampanyekan misi dan visinya maka semakin cepat dan banyak juga masyarakat yang meresponnya.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh para psikolog. Muhammad Usman Nagati mengatakan:

Pengulangan pemaparan pemikiran tertentu biasanya dapat menyebabkan stabilitas dan tetapnya pemikiran tersebut dalam benak manusia. Hal ini telah dijelaskan oleh pakar psikolog modern tentang pentingnya pengulangan dalam proses belajar. Organisasi-organisasi komersial dan industri mengingatkan pentingnya pengulangan untuk menetapkan ide dalam benak manusia. Mereka lantas membuat iklan komersial yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap pemaparan ide-ide tertentu pada manusia yang bertujuan untuk mempengaruhi kecenderungan mereka dalam sirkulasi produk dagangan mereka.²¹⁷

Metode propaganda yang dilakukan oleh periklanan masakinijugaseharusnya dilakukan oleh para da'isekarang. Mengingat semakin banyaknya kemungkar, kerusakan, dekadensi moral yang melanda masyarakat dewasa ini, seharusnya para dai semakin sering mengulang-ulang pesan dakwah. Karena semakin sering dan berulang-ulang dakwah kebaikan yang disampaikan para dai dan kaum muslim, maka semakin banyak pula umat muslim yang merespon ajakan mereka.

²¹⁷ *Ibid*, 163.

BAB V

PENUTUP

Keunikan dan keindahan bahasa al-Qur'an merupakan mukjizat utama Nabi Muhammad saw yang tidak seorang ahli puisi dan sastra pun sanggup menandinginya. Salah satu gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah redaksinya yang tersaji secara berulang-ulang (repetisi ayat), sehingga banyak dijumpai dalam al-Qur'an ayat-ayat yang beredaksi mirip atau bahkan sama.

Ada beberapa bentuk pengulangan (repetisi) ayat dalam al-Qur'an. Di antaranya: (1) repetisi ayat mengenai kisah para Nabi terdahulu; (2) repetisi ayat mengenai penciptaan manusia; dan (3) repetisi ayat mengenai anjuran bertaqwa. Meski ayat-ayat ini tersurat secara repetitif, namun makna yang dikandungnya tidaklah sama, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Misal ayat yang membicarakan tentang penciptaan manusia, ada yang menyatakan tercipta dari air yang hina (*min mā'in mahīn*), (Q. S. Al-Mursalāt: 20); dari tanah kering (*min ṣalṣāl*), (Q. S. Al-Rahmān:14); dari mani (*nuṭfah*), (Q. S. Yāsīn: 77); dari segumpal darah (*'alaq*), (Q. S. Al-

'Alaq: 2); dan dari lumpur hitam yang diberi bentuk (*min hamain masnūn*), (Q. S. Hijr: 26). Makna yang dikandung oleh repetisi ayat-ayat di atas tidaklah bertentangan, melainkan terjalin saling melengkapi satu sama lain dan dapat dijelaskan secara ilmiah.

Terdapat beberapa tipologi pengulangan (repetisi) ayat dalam al-Qur'an. Secara garis besar, tipologi ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, repetisi lafaz dalam satu ayat. Repetisi dalam kategori ini mempunyai beberapa bentuk, di antaranya: (1) Repetisi lafaz dalam bentuk yang sama atau pecahannya, (2) Repetisi *ḍamīr mustatir* dengan *ḍamīr bāriz*, dan (3) Repetisi *ḍamīr munfaṣil*. *Kedua*, repetisi sebagian lafaz pada ayat yang berbeda. *Ketiga*, repetisi ayat secara utuh. Pengulangan dalam kategori ini mempunyai beberapa bentuk. Di antaranya: (1), repetisi ayat secara utuh dalam satu surat dan tidak berurutan; (2), repetisi ayat secara utuh yang tercecer dalam beberapa surat.

Di samping tipologi di atas terdapat juga tipologi yang ditinjau berdasarkan posisi lafadz dan maknanya dalam konteks kalimat. Tipologi ini dibagi menjadi dua; *Pertama*, repetisi lafadz dan maknanya sekaligus. *Kedua*, repetisi kandungan makna tanpa lafadznya.

Dari penjelasan mengenai tipologi ayat-ayat repetitif di atas, maka keempat surat yang menjadi obyek kajian penelitian ini, yakni surat al-Syu'arā', surat al-Qamar, surat al-Raḥmān dan surat al-Mursalāt sebagian besar termasuk tipologi *pengulangan ayat secara utuh, baik lafaz maupun maknanya sekaligus, dalam satu surat dan tidak berurutan*.

Minimal ada dua keistimewaan yang dikandung gaya bahasa pengulangan al-Qur'an, yaitu aspek *style* dan aspek *kejiwaan*. Ditinjau dari aspek *style*, repetisi ayat-ayat al-Qur'an menggunakan diksi (pilihan kata) yang bervariasi dan tidak monoton sehingga dapat menghindarkan para pembaca dari perasaan jemu dan bosan, dan makna yang dikandungnya pun saling melengkapi satu sama lain. Dari aspek *kejiwaan*, repetisi ayat al-Qur'an berfungsi untuk memberikan kesan yang kuat kepada para pembaca atau pendengar sehingga tertanam kokoh dalam jiwa mereka.

Menurut hemat penulis, penelitian tentang repetisi ayat yang beredaksi sama dalam al-Qur'an ini merupakan salah satu upaya penelitian yang masih banyak menyisakan ruang untuk diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidaklah dijadikan sebagai hasil final, melainkan sebagai stimulus untuk mengkaji keunikan dan keindahan bahasa al-Qur'an lebih mendalam lagi. Merujuk pada pernyataan tegas al-Ghazali bahwa meski dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang beredaksi mirip atau bahkan sama, namun di dalamnya tidak ada pengulangan makna, maka pernyataan ini hendaknya menjadi pelecut keras bagi para pemerhati al-Qur'an untuk selalu berproses menemukan mutiara yang dikandung al-Qur'an.

Akhirnya, dengan kemurahan serta Ridha Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu tidak lupa pada kesempatan ini mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, baik berupa moral maupun material.

Meskipun penelitian ini telah selesai, namun masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan senang hati penyusun mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan saran dan kritik konstruktif demi perbaikan tugas akhir ini. Dan untuk selanjutnya hanya kepada Allah jualah kita kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdlori, Imam, *Ilmu Balāghoh; Tarjamah Jauhar al-Maknun*, terj. Moch. Anwar Bandung: PT. al-Ma'arif, 1993.
- Alūsī al-, Abū Faḍl Syihābuddīn al-Sayyid Mahmūd, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓim wa al-Sab' al-Maṭānī*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1997.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001.
- Arifin, M., *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Bāqī al-, Fuad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.
- Badawi, Ahmad, *Min Balāgh al-Qur'ān*, Kairo, Dār Nahḍah Misr li al-Ṭab' wa al-Nasyr, t.t.h..
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Būṭi, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān, *al-Qiṣṣah fī al-Qurān wa Aṣaruha fī al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Wafa', t.th.
- CD Maktabah al-Tafsir wa Ulum al-Qur'an Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
Madinah: Percetakan Raja Fahd, tth.

Fahmi, Must}afā, *Al-Dawāfi' al-Nafsiyyah*, Kairo: Dār Misr li
al-Ṭibā'ah, 1985.

Fairuzabadī al-, *al-Qāmūs al-Muḥiṭ*, Bairūt: Dār al-Fikr,
1995.

Ghazali al-, Abu Hamid, *Jawāhir al-Qur'an wa Duraruhu*,
Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

Hamūdah, Abd al-Wahhāb, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*,
Kairo: Dār al-Qalam, 1962.

Hasan, Abd al-Mun'im al-Sayyid, *Zāhirāt al-Takrār fi al-Qur'an
al-Karīm*, Kairo: Dār al-Maṭbūāt al-Dauliyyah, 1980.

I'd, Raja', *Falsafat al-Balāghah, baina at-Taqniyyah wa al-Tat}*
awwur, Alexandria; Mansya'ah al-Ma'ārif, tth.

Iqbal, Mashur Sirojudin, *Ringkasan dan Kritikan terhadap
Buku Mohammadenism*, Bandung: Sinar Baru, 1984.

Iskāfi al-, al-Khaṭīb *Durrat al-Tanzīl wa Ghurrat al-Ta'wīl; fi
Bayāni al-Āyāt al-Mutasyābihāt fi Kitābillah al-'Azīz*,
Bairūt: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1973.

Jauhari, Maman A., *Taqwa: Jaminan Kualitas untuk Meraih
Kemuliaan Ilahiah*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.

Karmānī al-, Maḥmūd bin Hamzah bin Naṣr, *Asrār al-Takrār
fi al-Qur'an*, Kairo: Dār al-I'tiṣām, t.th.

Kaṣīr, Ibnu, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, jld. IV, Bairūt: al-
Maktabah al-'Aṣriyyah, 1997.

Maliki al-, Sayyid Muhammad Alwi, *Keistimewaan-
keistimewaan al-Qur'an*, terj. Nur Fauzin, Yogyakarta:
Mitra Pustaka, 2001.

- Marāgī al-, Aḥmad Mustafā *Tafsīr al-Marāgī*, Juz XXVII. Bairūt: Dār al-Fikr, 1974.
- Munawwar al-, Sayyid Aqil Husin dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Nagati, Muhammad 'Uṣmān, *Al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafs*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1987.
- Naqrah, al-Tihāmi, *Sikūlūjiyyah al-Qiṣṣah fī al-Qur'ān*, Algeria, Jāmi' al-Jazair, 1991.
- Nasution, Harun, *Aliran-aliran dalam Islam*, Jakarta : UI Press, 1995.
- , *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, cet. IV, jilid I, 1986.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Qattān al-, Mannā' Khalil, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS, Bogor : Pustaka Litera Antarnusa, 1996.
- Qutaibah, Ibnu, *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*, ed. Ahmad Shaqr, Kairo: Dār al-Turāṣ, 1973.
- Qutb, Sayyid, *Al-Taswīr al-Fanni fī al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Rumi al-, Fahd bin Abdurrahman *Ulum al-Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an* terj. Amirul Hasan, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1997.

-----, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet. XI, 2000.

Syāfi'ī al-, Ḥusain Muḥammad Fahmi, *Al-Daḥīl al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Salām, 1998

Ṭabaṭabā'ī al-, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-A'lāmi li al-Maṭbū'āt, 1991.

Warsito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufiq Adnan Amal, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Yusuf, Sukmadjaja Asyrie-Rosy, *Indeks al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.

Zamakhshārī al-, *al-Kasysyāf*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

Zaqzūq, Muḥammad Hamdi, *Ḥaqāiq al-Islām fī Muwājahāt Syubhāt al-Musyakkikīn*, Kairo: Wuzarāt al-Auqāf al-Miṣriyyah, 2002.

Zarkasyi al-, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jld. III. Kairo: 'Īsā al-Bābi al-Ḥalabī wa Syirkahu, tth.

Biografi Penulis

Ahmad Atabik lahir di Pati, 25 Februari 1978 dari pasangan H. Fahrurrozi Hasan dan Hj. Asmu'ah. Pendidikan Formal; Madrasah Ibtidaiyah Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti, lulus tahun 1990. Melanjutkan jenjang menengah pertama di MTs Manahijul Huda, lulus 1993. Dan lulus dari Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Guyangan Wedarijaksa Pati tahun 1996. Menyelasaikan Sarjana langkap (S1) di Universitas Al-Azhar Kairo tahun 2003, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat. Selanjutnya meneruskan kuliah S2 di Universitas Islan Negeri Yogyakarta, Prodi Studi al-Qur'an dan Tafsir, lulus 2006.

Pendidikan Non Formal; Pernah nyantri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Guyangan Wedarijaksa Pati 1994-1996, PP. Nurul Ummah kota Gede Yogyakarta tahun 1997, mengaji tahfidz al-Qur'an pada Syekh Muhammad Mas'ud al-Afghani dan Syekh Ahmadou Nadzif An-Nijeri di Madinatul Bu'uts al-Islamiyyah Cairo City, dan tabarukan tahfidz al-Qur'an pada Syekh Mufid Mas'ud di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Jakal KM. 12 Sleman Yogyakarta.

Menjalani karier sebagai dosen tetap Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di STAIN Kudus sejak 2009-sekarang. Sebelumnya pernah mengajar di STAI Khozinatul Ulum Blora 2007-2012, pernah menjadi dosen luar biasa di Universitas Wahid Hasyim Semarang 2007-2012 dan Sekolah Tinggi Agama Islam Sholahuddin al-Ayyubi Jakarta 2008-2012. Dan dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Sarang Rembang 2014. Mulai tahun 2013 dipercaya oleh pimpinan STAIN

sebagai Kepala Laboratorium Tashih Mushaf al-Qur'an Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus.

Pengalaman organisasi; Menjadi Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Mesir 2000-2002, Ketua Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Lasem – Rembang 2012-Sekarang, Rois Syuriyah MWC NU Lasem 2012-2017, Wakil Ketua PC NU Lasem 2013-2018.

Penelitian: Repetisi Redaksi Al-Qur'an Dalam Surat Al-Syu'arā', Al-Qamar, Al-Rahmān Dan Al-Mursalāt, 2006. Desain Pengembangan Kurikulum Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (studi analisis terhadap silabi dan SAP mata kuliah Pengantar Ilmu kalam, Ilmu kalam I, ilmu kalam II, Pemikiran Modern dalam Dunia Islam dan Akhlak/Etika), 20013. Evaluasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Ulumul Qur'an Dan Rumusan Kurikulum Mata Kuliah Sejarah Teks Al-Qur'an, Jurusan Ushuluddin Stain Kudus, 2013.

Beberapa karya ilmiah; Konsep Repetisi (Takrār) Redaksi al-Qur'an (Pengaruh Repetisi pada Psikologi Pembacanya), Jurnal Hermeneutika Juli 2010; The Living Al-Qur'an: Protret Budaya Tahfidz al-Qur'an di Nusantara, Jurnal Addin, Desember 2010; Epistemologi Hadis (Melacak Sumber Otentitas Hadis), Jurnal Relegia, Oktober 2010); Mudharabah: Sebuah Alternatif Pengganti Sistem Bunga dalam Bank Islam, Jurnal Iqtishadia Desember 2010; Pertentangan Makna dalam Retorika dan Linguistik Arab (Kajian Semantik Al-Qur'an), jurnal Arabia Januari 2011, Wajah Maskulin Tafsir Al-Qur'an: Kritik Bias Gender dalam Interpretasi al-Qur'an, jurnal Palastren Juni 2011; Rahasia Pengulangan Redaksi Pada Surat al-Rahman, Jurnal Hermeneutik Juli 2012; Prospek Dakwah melalui Media Televisi, Jurnal al-Rursyd Juli 2013, Konsep Yusuf al-Qardhawi tentang Pemahaman Hadis secara Tekstual dan Kontekstual, Jurnal Addin Desember 2013.